

**TRILOGI MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN
(TELAAH TEORITIK PEMIKIRAN MANSUR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Kependidikan Islam (KI)



Oleh :

KAMIDUN
NIM: 3103110

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Semarang, Januari 2009

Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. Kamidun

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Kamidun

NIM : 3103110

Judul : Trilogi mendidik anak dalam kandungan
(telaah teoritik pemikiran mansur)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Lifp Anis Ma'shumah, M. Ag.
NIP. 150 274 611

Drs. Musthofa, M. Ag.
NIP. 150 276 621

PENGESAHAN

Nama : Kamidun
NIM : 3103110
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Trilogi mendidik anak dalam kandungan
(telaah teoritik pemikiran mansur)

Telah dimunaqasyahkan pada Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / Baik / Cukup, pada tanggal:

15 Januari 2009

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) tahun akademik 2008/2009.

Semarang, 15 Januari 2009

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Mustofa, M.Ag
NIP. 150 276 621

M. Nafi' Annury, M.Pd.
NIP. 150 276 114

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Achmad Suja'i, M.Ag.
NIP. 150 250 148

Darmuin, M.Ag.
NIP. 150 104 180

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Lifa Anis Ma'shumah, M. Ag.
NIP. 150 274 611

Drs. Musthofa, M. Ag.
NIP. 150 276 621

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga, tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Januari 2009
Deklarator,

Kamidun

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(Q.S. at-Tahrim/66: 6)*

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada Penulis.
2. Saudara-saudaraku dan seluruh keluargaku di rumah yang selalu mendukung dan memberikan doa kepada Penulis.
3. Emi yang selalu ada disisiku dan selalu memberikan spirit tersendiri bagi penulis
4. Teman-temanku, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memotivasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufiq, hidayah dan kebesaran-Nya yang selalu ditunjukkan-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "*Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur)*" ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga usaha ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Lift Anis Ma'shumah M.Ag., selaku pembimbing II dan Drs. Mustofa M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepala dan petugas perpustakaan yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membesarkan, mendidik, membiayai dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, sehingga penulis mencapai pendidikan tingkat tinggi.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada umumnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2008

Penulis

KAMIDUN
NIM: 3103110

ABSTRAK

Kamidun (NIM: 3103110). Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur). Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep mendidik anak dalam kandungan dalam perspektif Mansur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). untuk mengetahui bagaimanakah konsep *Trilogi* persiapan mendidik anak yang ditawarkan oleh Dr. Mansur, M.A. 2). untuk mengetahui bagaimanakah aktualisasi konsep tersebut bila diterapkan pada masa sekarang.

Dalam pengumpulan data, penulis mendasarkan pada metode *library research* murni, yaitu penelitian terhadap perpustakaan guna memperoleh pedoman-pedoman teori dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan penelitian dan hasilnya dijadikan landasan pemikiran untuk menganalisa pemikiran Mansur tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep *trilogi* mendidik anak dalam kandungan menurut pemikiran Mansur yaitu meliputi: strategi menghindari penyakit keturunan, dan konsep *trilogi* terdiri dari: *pertama*, sebersih-bersih tauhid, yang meliputi: memperbanyak amal shaleh, sedekah, berdzikir kepada Allah, membaca ayat al-Qur'an, dan lain-lain. *Kedua*, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan yang meliputi: masalah makanan dan perilaku orang tua. *Ketiga*, sependai-pandai *siyasah* yang meliputi: program khusus pendidikan anak dalam kandungan dan program umum, yaitu pemberian nutrisi, lingkungan sehat, ikatan jalinan keluarga, serta keselamatan bagi bayi dan ibu. Sedangkan aktualisasi konsep tersebut, sangat perlu direalisasikan bagi calon ibu dan calon bapak. Mengingat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yakni terwujudnya *insan kamil*, maka pendidikan terhadap anak perlu diterapkan sedini mungkin, yakni sejak anak masih berada dalam kandungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, terutama yang berkaitan dengan mendidik anak dalam kandungan, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, khususnya memberikan kontribusi bagi umat Islam agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya sejak dini, yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
DEKLARASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN	
A. Urgensi Pendidikan Anak Dalam Kandungan.....	11
B. Pandangan Psikologi terhadap <i>Pra-Natal</i>	15
C. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Anak dalam Kandungan.....	21
D. Pendidikan Anak dalam Kandungan.....	25

BAB III	PEMIKIRAN Dr. MANSUR, M. A. TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN	
	A. Biografi Singkat.....	32
	B. Latar Belakang munculnya Pemikiran Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan	34
	C. Strategi dan Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan.....	37
BAB IV	AKTUALISASI PEMIKIRAN MANSUR TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN DALAM KEHIDUPAN SEKARANG	
	A. Aktualisasi Konsep Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan.....	47
	B. Implikasi Konsep Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan bagi Pendidikan Islam.....	54
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran-saran	57
	C. Penutup.....	58

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia yang lampau, dan generasi yang akan datang tidak akan berbeda dengan generasi yang akan sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.¹

Pendidikan secara umum dapat melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari kepala keluarga (ayah), ibu dan anak. Dengan demikian keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup *mikro*. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri dari ayah dan ibu akan terjadi interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling *esensial* dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Dalam sebuah keluarga lah anak-anak generasi penerus akan lahir. Keluarga sebagai *pra-natal* sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra putri yang tengah mencari makna kehidupan. Meskipun diakui bahwa keluarga bukanlah merupakan satu-satunya pranata yang mengatur kehidupan, karena di samping keluarga masih banyak pranata lainnya yang secara kontribusi mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian.

Demikian halnya pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-

¹ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.1

syaratnya ditentukan oleh Allah di dalam beberapa ayat diantaranya: 1). Persyaratan iman, dalam surat Al-Baqaroh ayat 221; 2). Persyaratan akhlak, dalam surat An-Nur ayat 3; 3). Persyaratan hubungan darah, dalam surat An-Nisa' ayat 22 dan 23. Setelah persyaratan-persyaratan tersebut dipenuhi, hubungan calon suami istri diikat dengan tali pernikahan. Jadi calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendo'akan agar anak dan keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah. Do'a dan harapan yang memenuhi relung-relung hati yang kadang diucapkan dengan lisan, diingat dan dibisikkan dalam hatinya, semua itu akan memantulkan kepada janin yang ada dalam kandungan ibu.² ini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak di dalam kandungan.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut terbukti dalam perawatan kejiwaan bahwa ketika si anak dalam kandungan keadaan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.³

Mengingat anak merupakan generasi penerus kehidupan bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa datang sangat ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah Islam memberikan petunjuk kepada orang tua terutama ibu yang sedang hamil agar memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungannya, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, termasuk pendidikan anak sejak dalam masa kandungan.

Salah satu bentuk pendidikan anak sejak dalam kandungan, di dalam ajaran agama Islam yaitu adab dari hubungan intim antara suami dan istri. Dalam perspektif Psikologi Islam, pengaruh orang tua sudah sejak awal

² Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslimah dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 60

³*Ibid.*

terjadinya pembentukan jasad calon bayi. Apa yang dikatakan dihayati dan dilakukan orang tua saat melakukan hubungan badan, akan menghadirkan pengaruh kepada anak. Apabila sebelum melakukan hubungan seks orang tua meminta perlindungan kepada Allah, maka insya Allah semenjak awal calon manusia itu sudah dilindungi Allah sehingga kecenderungan umum manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah memperoleh penguatan. Sebaliknya, bila orang tua tidak meminta dan karenanya tidak mendapatkan perlindungan Allah, maka dimungkinkan akan hadirnya pengaruh syaitan yang berwujud kuatnya unsur-unsur kebinatangan dalam diri manusia. Hal tersebut di dasarkan pada hadits⁴:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: لو اثار احدكم اذا اراد ان ياتي
وله قال: بسم الله اللهم جنبنا الشيطان و جنب الشيطان
ما رزقتنا فانه ان يقدر بينهما ولد في ذلك لم يضره
الشيطان

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah bersabda: “jika salah seorang diantara kamu akan mendatangi istrinya mengucapkan bismillah Allahuma janibna asy-syaithana wa jannibi asy-syaithana marazaqtana, lalu mereka diberi anak, maka syaithon tidak akan membahayakannya”* (HR. Bukhari)

Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, oleh sebab itu pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan bagi seorang manusia, sebagai peletak pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya. Pendidikan sangatlah penting untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

⁴ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 131-132

Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa, memperbaiki akhlak yang rusak itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (rahim) ibunya. Bahkan Islam lebih dalam lagi menganjurkan dalam hal sejak dalam pemilihan jodoh. Dengan upaya *preventif* akan dapat meningkatkan faktor keturunan agar lebih berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan.⁵

Mengingat telah banyak para tokoh dan cendekiawan yang konsen terhadap pembahasan mengenai pendidikan anak ketika masih dalam kandungan, salah satunya adalah pemikiran Mansur. Yang menarik dari pemikiran Mansur ialah, beliau menawarkan konsep *Trilogi* persiapan mendidik anak dalam kandungan. Dasar pemikiran Mansur adalah bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (rahim) ibu. Bagaimanakah aktualisasi konsep tersebut mengingat kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan, inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan kesepahaman dengan pembaca mengenai tema skripsi ini perlu diberikan penegasan untuk beberapa istilah yang terdapat dalam tema tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan lebih dalam, antara lain:

1. *Trilogi*

Dalam *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, kata *Trilogi* diartikan sebagai seri karya sastra yang terdiri atas tiga bagian atau satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema.⁶ Dalam hal ini *Trilogi* yang dimaksudkan adalah satu kesatuan atau tiga bagian karya sastra hasil pemikiran Mansur yang membahas tentang konsep mendidik anak dalam

⁵ Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 53

⁶ Tim Ganesa Sains Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penabur Ilmu, 2001), hlm.488

kandungan. Trilogi tersebut antara lain: sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu pengetahuan, dan sepandai-pandainya *siyasah*.

2. Mendidik

Kata mendidik berasal dari didik, kata didik mengandung arti memelihara dan mengajar.⁷ Dalam kaitannya dengan tema pembahasan skripsi ini yang dimaksudkan adalah mendidik anak ketika masih dalam kandungan.

3. Kandungan

Kandungan adalah kantung peranakan wanita; janin yang masih terdapat dalam kandungan wanita.⁸

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep Trilogi mendidik anak dalam kandungan menurut Dr. Mansur, M.A
2. Bagaimana aktualisasi konsep trilogi mendidik anak kaitannya dengan pendidikan anak dalam kandungan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian di sini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep Trilogi persiapan mendidik anak yang ditawarkan oleh Dr. Mansur, M.A.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah aktualisasi konsep tersebut bila diterapkan pada masa sekarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi diri peneliti. Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.

⁷Alek MA., *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Alfa, 1994), hlm.65

⁸ Tim Kamus Standar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm.198

2. Manfaat akademik tempat peneliti menimba ilmu, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yakni dengan bertambahnya kajian ilmiah mengenai pendidikan anak ketika masih berada dalam kandungan sang bunda.
3. Manfaat secara umum yakni bagi masyarakat muslim serta pemerhati pendidikan khususnya pendidikan anak semasa dalam kandungan.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum banyak penulisan atau karya ilmiah yang khusus mengkaji pendidikan anak dalam kandungan,. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah buku-buku karya ilmiah yang ditulis oleh Mansur Selain buku-buku karya Mansur, ada juga beberapa buku karya ilmiah milik tokoh lain yang masih relevan dengan tema pembahasan skripsi yang akan penulis jadikan sebagai sumber data sekunder antara lain:

Buku yang berjudul "*Mendambakan Anak Sholeh*" yang ditulis oleh Anelly Ilyas mengungkapkan sisi moral pada awal kanak-kanak. Dan juga uraian tentang *pre-natal* disinggung sekilas serta dikemukakan bahwa ajaran Islam telah mempersiapkan jauh sebelumnya yaitu sejak pemilihan jodoh. Disitu juga diuraikan mengenai faktor-faktor dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam yang menguraikan aspek-aspek pendidikan anak, kurikulum dan metode.

Fuad Nashori yang menuangkan karya ilmiahnya dalam buku yang berjudul "*Potensi-Potensi Manusia*", dalam buku tersebut di jelaskan bahwasanya kehidupan manusia secara general dapat dibagi menjadi tiga: yaitu kehidupan pra-kelahiran, kehidupan di bumi, dan kehidupan pasca kematian. Khusus mengenai kehidupan pra-kelahiran menurut Fuad Nashori akan sangat tergantung pada orang tua dalam memberikan pendidikan anak yang masih dalam kandungan, dimana pengaruh orang tua terhadap anak sudah dimulai dari sana.

Sekian banyak buku di atas, menunjukkan berbeda-bedanya kajian pendidikan baik dari segi pemilihan jodoh, anak dalam kandungan yang sering di sebut dengan *pre-natal* maupun anak yang sudah lahir, namun belum ada yang meneliti secara khusus mengenai pendidikan anak dalam kandungan menurut Islam, yang berkaitan dengan *pedagogis* dan psikologis, karena pendidikan dalam kandungan (*pedagogis*) itu tidak lepas dengan kejiwaan (psikologis). Keduanya bagai dua mata uang logam yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, yaitu dimana konsep *Trilogi* mendidik anak dalam kandungan pemikirannya Mansur adalah berpijak pada ajaran agama Islam. Lebih lanjut dalam penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimanakah aktualisasi dari konsep *Trilogi* yang ditawarkan oleh Mansur tersebut.

F. Metode Penelitian skripsi

Dalam rangka penulisan skripsi, agar dapat mencapai hasil yang baik, tidak lepas dari penggunaan metode yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dengan menghimpun data dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertamanya. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berdasarkan karya ilmiah Mansur, antara lain:

- a. Buku yang diberi judul "*Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*",
- b. "*Diskursus Pendidikan Islam*"

Sedangkan data sekundernya adalah karya-karya ilmiah milik orang lain yang bertemakan pendidikan anak dalam kandungan yang masih relevan dengan tema penelitian skripsi ini, antara lain:

- a. Buku yang berjudul *Mendambakan Anak Sholeh* yang ditulis oleh Anelly Ilyas

- b. Fuad Nashori yang menuangkan karya ilmiahnya dalam buku yang berjudul *Potensi-Potensi Manusia*
- c. Jalaluddin Rahmat, Muhtar Gandaatmaja, yang menulis sebuah buku dengan judul *Keluarga Muslimah dalam Masyarakat Modern*

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mendasarkan pada *library research* murni, yaitu penelitian terhadap perpustakaan guna memperoleh pedoman-pedoman teori dengan menelaah buku-buku yang relevan dengan penelitian dan hasilnya dijadikan landasan pemikiran.⁹ Hasil dari penelitian ini kemudian penulis analisa untuk diklasifikasikan dalam jenis kategori data primer dan kategori data sekunder.

Maka jelaslah bahwa metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research* yaitu dengan mengumpulkan data-data primer ataupun data-data sekunder.¹⁰

3. Analisis Data

a. Metode *Deskriptif*

Merupakan metode penulisan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.¹¹ Dengan menggunakan metode ini penulis berusaha memberikan gambaran melalui penyusunan dan penjelasan kemudian dilakukan analisa, sehingga penulis dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai pemikiran Mansur tentang pendidikan anak dalam kandungan.

b. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode ini sebagai kelanjutan dari metode *deskriptif*, yakni metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif.¹² metode ini digunakan mengkritisi pemikiran Mansur

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: YPEP UGM, 1982), hlm. 70

¹⁰ Saiful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.3

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada,1997), hlm.116

¹² Noeng Muhajirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indar Grafika, 1996), hlm. 49

tentang pendidikan anak dalam kandungan melalui penguraian dan penjelasan yang terdapat pada bab II dan bab III.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini penulis bagi dalam beberapa bab. Pembagian bab ini dengan harapan agar penulisan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, penulis memberikan sistematika beserta penjelasannya secara garis besar, antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini mempunyai arti penting pada penyajian skripsi, yaitu memberikan gambaran umum secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang penulis teliti.

Bab II, berisikan tentang latar belakang pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, pandangan psikologis terhadap *pra-natal*, sebagai sub terakhir bab dua akan membahas tentang pandangan Islam terhadap *pra-natal* dan pendidikan anak dalam kandungan. sebelum menjabarkan tentang konsep *Trilogi* mendidik anak dalam kandungan yang ditawarkan oleh Mansur, ketiga hal tersebut perlu dikemukakan sebab konsep *Trilogi* tersebut berpijak dari sana.

Bab III, akan membahas sepenuhnya tentang pemikiran Mansur, dimulai dari bibliografi singkat dari Mansur dan pembahasan mengenai konsep *Trilogi* mendidik anak dalam kandungan akan dikupas secara mendalam pada bab ini.

Bab IV merupakan bab analisis, dalam bab ini akan berbicara mengenai aktualisasi konsep *Trilogi* mendidik anak dalam kandungan dan implikasi pendidikan anak dalam kandungan bagi pendidikan Islam.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

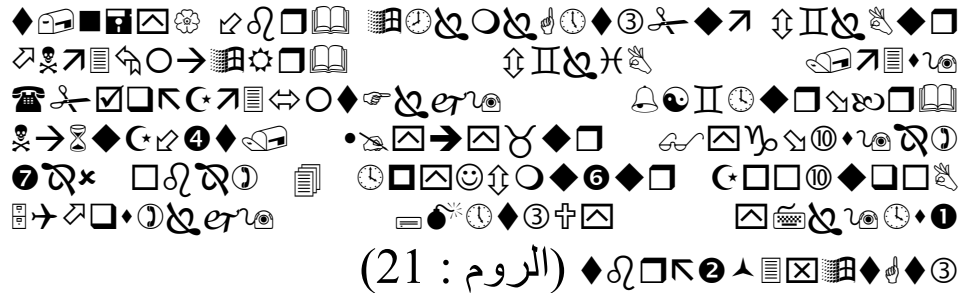
BAB II

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN

A. Urgensi Pendidikan Anak Dalam Kandungan

Allah SWT. menciptakan laki-laki dan perempuan berpasangan. Karena berpasangan itulah lahir yunior-yunior yang akhirnya mereka dewasa, mereka saling berkenalan, berhubungan, menikah, lahir lagi yunior-yunior yang juga laki-laki dan perempuan.¹ Menikah adalah suatu peristiwa, dimana seorang mempelai atau calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian di sahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu. Peristiwa perkawinan merupakan suatu bentuk proklamasi, dimana secara resmi sepasang pria dan wanita diumumkan untuk saling memiliki.

Hal tersebut dimaksudkan demi terbentuknya keluarga yang *mawadah warohmah*, mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Tujuan utama dan merupakan dasar disyariatkannya pernikahan oleh agama adalah didapatkannya anak keturunan yang dapat melangsungkan dan mempertahankan jenis manusia di dunia. Allah berfirman dalam surat ar-Rum ayat 21:



Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

¹ Sri Suhandjati, *Perempuan Menggugat Perempuan Menggugat Dalam Al-Qur'an Dan Realitas Masa Kini*, (Semarang:Pustaka Adnan, 2005), hlm.vii

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(QS. Ar-Rum : 21)²

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: 9)

Artinya: *"Dan hendaklah mereka takut sekiranya mereka meninggalkan anak-anak yang masih lemah dibelakangnya, takut akan terlantar anak-anak itu (kesejahteraannya), maka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang betul". (Q.S. an-Nisa/4: 9)³*

Allah juga berfirman dalam surat at-Tahrin ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(Q.S. at-Tahrin/66: 6)⁴*

Ayat-ayat di atas mengingatkan manusia dan semua orang-orang yang beriman agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah jiwa dan raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Dalam arti orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban mendidik. Oleh karena itu, dituntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 644.

³ *Ibid.*, hlm. 116

⁴ *Ibid.*, hlm. 951

Sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah merawat dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan, sehingga diharapkan anak akan menjadi generasi penerus yang berkualitas yang dihasilkan dari pernikahan yang sah.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua terhadap anaknya adalah, merawat, mendidik anak sejak dalam kandungan, dan terutama peran ibu adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan generasi qur'ani yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan.⁵ Jadi bukan sekedar cinta kepadanya, anak juga merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kehendak-Nya, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukanlah sewaktu di dunia, tetapi sudah dimulai sejak anaknya masih berada di dalam kandungan ibu bahkan sampai nanti di akherat kelak.

Ini dikarenakan fase pembuahan sampai kelahiran merupakan fase pertumbuhan yang amat sensitif dan berpengaruh, dan fase ini juga merupakan pondasi bangunan jasmani dan ruhani anak mulai terbentuk. Islam telah memberikan bimbingan dan pengarahan tentang pendidikan pada fase kehidupan ini.

Islam pun meletakkan hukum-hukum sebelum manusia dilahirkan, pada masa baliq, sampai pernikahan, kehamilan (anak masih di dalam kandungan), kelahiran dan juga pendidikan pada masa kanak-kanak sampai baliq, bahkan sampai ia menjadi remaja hingga tua.⁶ Ini merupakan salah satu tanggung jawab keluarga terutama orang tua. Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

⁵ AM. Saefuddin, *Kiprah Dan Perjuangan Perempuan Shalehat Dalam Membicarakan Feminisme, Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah, 1996), hlm. 69

⁶ Imam Khomaeni, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomaeni*, (Jakarta: Lentera, 2006), hlm.134-135

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِمَّا يَهُودِيًّا دَانِيَةً أَوْ يُنصَرًا نِيَةً أَوْ يُمَجْسَانِيَةً، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعًا، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَائٍ؟ (ر)⁷

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a. nabi bersabda: tiada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (potensi iman dan Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap, apakah engkau melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga dan sebagainya)"(HR. Bukhari)

Pengertian fitrah dalam hadits di atas adalah sikap tauhid kepada Allah SWT., sejak manusia masih berada di dalam kandungan, mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah SWT. Untuk beriman dan bertauhid kepadanya. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam upaya pemeliharaan fitrah ini sejak anak masih berada di dalam kandungan dan berlangsung terus sampai sang anak tersebut mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, hal ini akan berlangsung terus hingga akhir hayatnya.⁸

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pra-lahir menunjukkan bahwasanya selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan itu telah berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan baik, sehingga proses belajar dan pendidikan dapat dimulai dan dilakukan.⁹

Bagaimanapun sayangnya orang tua terhadap anaknya, satu hal yang tidak bisa dijamin, bahwa orang tua tidak mungkin bisa mendampingi anak-

⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Fikri, 1994), hlm. 291

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.194

⁹ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.2

anaknyanya sepanjang hidupnya. Suatu saat orang itu harus merelakan anak "mengepakkan sayap" mereka dan terbang meraihnya dunianya sendiri. Suatu saat pula mereka harus rela meninggalkan mereka di dunia ini. Oleh karena itu selagi orang tua bisa membina anak-anak, orang tua perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan ditumbuhkan akan cukup untuk anak-anak sebagai modal kehidupan mereka.¹⁰ Ini penting untuk dilakukan, bahkan sejak anak tersebut masih berada di kandungan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa pada masa mendatang sangat ditentukan oleh anak pada masa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua terutama ibu yang sedang hamil agar memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungan, dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, termasuk pendidikan ketika anak masih berada dalam kandungan.

B. Pandangan Psikologi terhadap *Pra-Natal*

Pendidikan anak dalam kandungan berkaitan dengan *pedagogis* dan psikologis, kerana pendidikan anak dalam kandungan (*pedagogis*) itu tidak lepas dari kejiwaan (psikologi), keduanya bagaikan dua mata uang logam yang saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan. Oleh karena itu, pandangan psikologi terhadap *pra-natal* perlu dibahas dalam pembahasan khusus.

Secara umum, *pra-natal* berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum dan *natal* yang berarti lahir. Jadi *pra-natal* adalah sebelum kelahiran yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan.¹¹ Dengan pengertian ini bila dikaitkan dengan psikologi, dimana psikologi itu mempelajari, pikiran,

¹⁰Anita Lie dan Prasasti, *101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.3

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.788

perasaan, kehendak dan gejala campuran. Adapun yang termasuk gejala campuran itu antara lain intelegensi, kelelahan maupun sugesti.¹²

Bila mengacu pada persoalan ini, maka pendidikan *pra-natal* sudah dimulai sejak masa pemilihan jodoh dimana seseorang dalam memilih pasangan dengan cara memperhatikan pilihannya misalnya memperhatikan taraf kecerdasannya, kepribadian dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui identitas masing-masing, untuk mengetahui sifatnya, tingkah lakunya, agar setelah mempunyai anak nantinya akan menjadi sehat yang dipersiapkan sejak anak dalam kandungan.

Dalam ajaran agama Islam juga terdapat sebuah konsep untuk memilih pasangan, terutama kriteria wanita yang hendak dijadikan seorang istri. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits berikut ini:

عن ابي احمد بن محمد بن موسى, عن النبي صلى الله عليه
و سلم قل: ان المرأة تنكح على د يها و ما لها و جما لها.
فعليك بدات الدين تربت يداك(روه عوف بن مالك وعائشة
وعبد الله بن عمرو ابي سعيد)¹³

Artinya: "*Dari Abi Ahmad bin Muhammad bin Musa, dari Rasulullah saw. bersabda: nikahilah seorang wanita karena keturunannya, hartanya, dan kecantikannya. Maka utamakan karena agamanya, agar engkau beruntung.*"

Hal ini dikarenakan dalam memilih pasti menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak sebagai pertimbangan untuk memilih teman hidup. Sebab dalam memilih jodoh itu sifatnya bukanlah sementara. Jadi dalam menempuh kehidupan yang baru itu diharapkan agar pria dan wanita saling memiliki pasangannya yang tepat sehingga tidak merasa menyesal dibelakang hari.¹⁴

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.8

¹³ Sunan Tirmidzi, *al-Jamius Shaheh*, (Semarang: toha putra, t.th.), hlm.265

¹⁴ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 144

Jadi pengertian *pra-natal* dalam pandangan psikologi adalah aktivitas-aktivitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan, yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar anak seorang anak dapat lahir secara sehat jasmani dan ruhani. Pendidikan pada tingkat pemilihan pasangan hidup ini akan berdampak pada perilaku-perilaku yang berlanjut pada kelahiran anaknya.

Kehamilan dan kelahiran bayi itu pada umumnya memberikan arti emosional yang besar pada setiap wanita yang normal juga pada kedua orang tua bayi. Wanita yang tengah hamil itu melanjutkan kecenderungan-kecenderungan psikologis dan ciri-ciri tingkah laku sebelum dia hamil. Namun pada umumnya kehamilan menyebabkan *intensitas* emosi-emosi dan tekanan batin pada kehidupan psikologis wanita.¹⁵

Oleh karena itu psikologis memandang begitu penting, masalah mendidik anak dalam kandungan yang mana pada masa itu merupakan dasar perkembangan bayi yang akan dilanjutkan pada tahap berikutnya setelah bayi tersebut lahir ke dunia.

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi perkembangan si janin. Oleh karena itu ibu harus selalu memelihara kandungannya dengan cara memeriksakan kandungannya dan makan makanan yang bergizi, jika ingin menjaga kesehatannya selama hamil dan melahirkan bayi yang sehat. Hal ini cukup beralasan mengingat bahwa janin yang sudah tumbuh memperoleh makanan dari aliran darah ibunya melalui membrane yang semi permeabel dari plasenta dan tali pusar.¹⁶ *Plasenta* dan tali pusarlah yang membuktikan bahwa janin dalam kandungan tersebut akan mengalami interaksi dengan lingkungan yang akan memberikan reaksi terhadap dirinya.

¹⁵ Kartini Kartono, *Psikologis Anak (Psikologis Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.61

¹⁶ Paul Henry Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1988), hlm.55

Hal ini sesuai dengan pernyataan F.J. Moks yang mengatakan bahwa kegoncangan-kegoncangan psikis selama dua bulan pertama, dapat mengakibatkan gangguan-gangguan sentral misalnya kelainan yang disebut *mongolisme* atau *down syndrome* yang dihubungkan dengan ketegangan psikis tadi terjadi pada periode *fetal* yaitu sesudah bulan yang kedua, maka terjadilah apa yang disebut nafsu terhambat.¹⁷

Melihat kemungkinan-kemungkinan tersebut maka istilah-istilah perlakuan dapat berupa perlakuan yang positif dan negatif. Bila perlakuan bersifat positif, dalam arti perkembangan fungsi-fungsi psikis maupun pertumbuhan fisik akan tumbuh normal. Tetapi bila perlakuan negatif, pertumbuhan psikis maupun pertumbuhan fisik bayi yang dikandungnya kan menjadi negatif pula, yakni ada gangguan dalam pertumbuhan atau mengalami cacat, baik fisik maupun cacat mental.¹⁸

Kehamilan itu bisa menambah *intensitas* kebahagiaan terhadap relasi yang baik antara seorang wanita dengan suaminya. Akan tetapi juga dapat menambah beban berat kesulitan, jika sebelumnya sudah ada konflik-konflik di antara suami istri itu. Dengan demikian kehamilan dapat menambah ketegangan batin dan konflik-konflik yang sudah ada.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peran sang ayah terhadap pendidikan anaknya yang masih dalam kandungan tidaklah kecil. Bagaimanakah sesungguhnya peran ayah sebelum bayinya lahir. Berbagai pertanyaannya itu bisa muncul, seperti apakah ada perubahan pada diri calon ayah, ketika istrinya mengandung, apakah ia berusaha untuk menyesuaikan diri secara psikologis untuk mneghadapi anggota baru itu, apakah kehamilan itu merubah hubungan antara suami dan istri.¹⁹

Dalam pandangan psikologis, periode dalam kandungan (*pra-natal*) sangat penting artinya karena selama dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup.

¹⁷ F.J. Moks dan A.M.P. Knoer, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 46-47

¹⁸ *Ibid.*, hlm.47

¹⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.4

Pertama, pengalihan ciri-ciri *genetik* dari kedua orang tua. Bila terjadi gangguan dalam proses ini, maka baik ciri-ciri fisik maupun psikologisnya dimasa mendatang juga akan terpengaruhi. *Kedua*, pembentukan organ tubuh, termasuk yang menentukan jenis kelamin seseorang. Gangguan pada proses ini akan mengakibatkan cacat bawaan. *Ketiga*, lingkungan dalam perut yang banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik ketika ibu mengandung mempunyai dampak-dampak psikologis tertentu. Penerimaan atau penolakan terhadap anak dalam kandungan misalnya, akan berpengaruh terhadap kecenderungan-kecenderungan psikologia anak dimasa mendatang.²⁰

Selama berabad-abad, kaum ibu yang mengandung dan melahirkan anak-anaknya selalu mempunyai pengharapan agar anak yang dilahirkannya itu berbeda dengan bayi-bayi lainnya. Sebaliknya, psikologi sudah lama memperhatikan bahwa setiap bayi yang baru dilahirkan akan membawa sesuatu yang selalu berubah-ubah. Perilaku yang diperlihatkan oleh bayi yang baru saja dilahirkan besar kemungkinannya disebabkan oleh kejadian-kejadian yang dialaminya selama berada di dalam kandungan, dan selama ia berada pada proses dilahirkan.²¹

Ini menunjukkan bahwa, keluarga bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak-anaknya, mengikuti setiap perkembangan tersebut dengan bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.²²

Berbagai Aliran Psikologi

Penulis menggunakan *behavior* dan humanistik karena penulis berasumsi bahwa kedua aliran tersebut saling berkaitan, yang mana aliran humanistik memuat potensi-potensi manusia yang banyak baiknya dari pada buruknya, atau dimensi spiritual yang ada pada aliran humanistik. Potensi-potensi inilah yang akan diwujudkan dalam tingkah laku seorang ibu hamil dan orang lain disekitarnya yang dapat mempengaruhi pada masa *pra-natal*. Psikologi *behavior* menurut Erich Forming yang dikutip oleh Hanna

²⁰ Irwanto, Dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.39-40

²¹ Mari Juniati, *Introduction To Psychology*, (Surabaya: Airlangga, 1981), hlm.88

²² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.242

Djumhana Bastaman, bahwa karakter yang mendalami perilaku, merupakan motivasi, tolak ukur baik buruknya perilaku. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang niat dan fungsinya sebagai penentu baik buruknya amal perbuatan manusia.²³

Aliran psikologi *behavior*, menganggap bahwa manusia adalah netral, baik buruknya dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang dialaminya.²⁴ Dalam kaitannya dengan teori psikologi terhadap seorang ibu hamil adalah berkaitan erat, karena seorang ibu hamil tidak bisa lepas dari stimulasi-stimulasi dari ibu sendiri maupun dari orang lain disekitarnya yang mempengaruhi janin dalam kandungan. Perilaku seorang ibu berupa stimulasi latihan-latihan, misalnya berkomunikasi dengan janin, karena ia mampu belajar mengenali suara-suara orang-orang disekitarnya atau musik, atau sentuhan diperut ibu, perubahan dari gelap menjadi terang, dan bahkan emosi ibu sendiri. Kadang-kadang ia mampu menanggapi dengan tendangan dan gerakan lainnya.

Oleh karena itu rangsangan-rangsangan dari luar atau dari orang-orang disekitarnya harus dapat mendukung keberadaan janin dalam kandungan. Selanjutnya perlu diperhatikan stimulasi tersebut harus di dasari dengan nilai moral karena dalam seluruh landasan konsep dan aturan hidup ini dibangun telah merujuk kepada tauhid. Hal ini seiring dengan yang dikatakan Malik B. Badri yang mengatakan bahwa *psiko-spiritual* dan sosial dari hukum alam (*sunnatullah*).²⁵

Ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang masih berada dalam kandungan. Orang yang sangat *proaktif* itu sangat mengenali tanggung jawabnya sebagai orang tua. Terutama ibu yang sedang hamil, bilamana ia berperilaku sesuai dengan aturan, yang disyariatkan Islam, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bila hal tersebut dilaksanakan akan terwujud atau terlaksana dengan baik.

²³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.114

²⁴ *Ibid.*, hlm. 51

²⁵ Malik B. Badri, *Delema Psikologi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm.69

Sedangkan dalam aliran *Humanistik*, aliran ini menganggap manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, banyak baiknya dari pada buruknya.²⁶ Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia bila dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang bisa disebut dengan sifat *mahmudah* ini cukup banyak tetapi oleh Hanna Djumhana Bastaman hanya dibatasi oleh enam kualitas saja sebagai contoh yang disebut dengan shalih (sabar, hikmat, amal shaleh, lidah, ilmu dan hati nurani).²⁷

C. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Anak dalam Kandungan

Berbeda dengan sains modern pada umumnya yang memandang kehidupan manusia dimulai dengan pembuahan setelah pertemuan dengan sel telur dan sperma, Islam dalam hal ini psikologi Islam percaya bahwa kehidupan manusia dimulau jauh sebelumnya, yaitu saat terjadinya penciptaan ruh manusia dizaman *azali*, lebih jauh psikologi Islam juga berpendapat bahwa rentang kehidupan manusia tidak hanya sebatas pada meninggalnya, tetapi jauh sesudahnya, yaitu kehidupan akherat. Pembahasan mengenai kehidupan akherat relevan dengan psikologi Islam karena perilaku manusia banyak dimotivasi oleh persepsinya tentang hari akhir. Maka kehidupan manusia secara general dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kehidupan pra-kelahiran, kehidupan dibumi, dan kehidupan pasca kematian. Bagian ini akan mengungkap bagian perkembangan pra-kelahiran, atau anak ketika masih berada di dalam kandungan yang secara umum dikenal dengan *pra-natal*.

Secara umum pengertian *pra-natal* berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal yang artinya kelahiran. Jadi pengertian *pra-natal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan.²⁸ Kalau melihat pengertian di atas kealanjutnya berbunyi "yang berkaitan atau bersangkutan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan". Berarti sebelum melahirkan ada sesuatu yang menunjukkannya

²⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.*, hlm.52

²⁷ *Ibid.*, hlm.115

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm.32

sesuatu proses panjang. Hal ini mengandung dua arti, hal-hal yang dimulai pada masa konsepsi sampai melahirkan, sedangkan yang kedua dimulai masa pemilihan jodoh, itu merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sebelum kelahiran.

Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 221 Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ
مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ (البقره: 221)

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan musrik, sebelum mereka beriman, sesungguhnya hamba sahaya lebih baik daripada perempuan musrik meskipun dia menajubkan kamu, dan janganlah kamu kawinkan (perempuan muslim) dengan laki-laki musrik, sesungguhnya hamba laki-laki yang beriman dari pada laki-laki yang musrik meskipun ia menajubkan bagimu."(Q.S. al-Baqarah/2: 221)²⁹

Kehidupan pra-kelahiran manusia dapat dikelompokkan menjadi empat, penciptaan ruh, penciptaan jasad, pertemuan ruh dan jasad, serta usia empat bulan dalam kandungan hingga kelahiran³⁰. Dalam surat al-Hajj ayat 5 dijelaskan bahwasanya sebelum manusia diciptakan dari *turaab* (tanah) Nabi Adam sebagai manusia pertama jelas diciptakan Allah dari tanah (yang kemudian disempurnakan kejadiannya oleh Allah). Manusia-manusia selanjutnya diciptakan dari saripati tanah, yakni dari air mani (sperma) yang sebenarnya merupakan saripati makanan dan minuman yang berasal dari tanaman yang tumbuh di dalam tanah dan atau dari hewan yang makan tumbuhan yang mengandung saripati tanah. Begitu juga air yang diminum manusia berasal dari tanah.³¹

²⁹ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 53-54

³⁰ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.150

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.60-61

Al-Qur'an telah mengajarkan manusia bahwa manusia diciptakan dalam perut ibunya (proses pra-kelahiran) mengikuti proses tertentu. Periode pra-kelahiran (*pra-natal period*), mulai pada saat pembuahan (*konsepsi*) sampai pada saat kelahiran (kira-kira 38 minggu). Selama masa pra-kelahiran manusia mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam kehidupannya. Saat ini ilmuwan membagi perkembangan pra-kelahiran (tahap perkembangan *embrio*) dibagi tiga periode utama,³²

1. Tahap *germinal (pra-embriionik)*

Tahap ini merupakan awal dari kehidupan manusia, tahap ini dimulai ketika sperma mengalami *fermentasi* terhadap sel telur dalam pembuahan, yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara suami dan istri. Pada ini *zigot* dibentuk. Dalam berbagai ayat al-Qur'an dinyatakan bahwa pada tahap awal manusia diciptakan dari tetesan *nutfah*, misalnya dari ayat-ayat sebagai berikut:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنَى، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (القيامة
: 37-38)

Artinya: "Bukankah dia dulu berasal dari tetesan (*nutfah*) yang ditetaskan ke dalam rahim, kemudian tetesan itu menjadi segumpal darah (*alaqah*), lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya" (Q.S. al-Qiyamah/85: 37-38)³³

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى، مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى (النجم: 45-46)

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari tetesan (*nutfah*) yang dipancarkan". (Q.S. An-Najm/53: 45-46)³⁴

³² Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 74-91

³³ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 1000-1001

³⁴ *Ibid.*, hlm. 875

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ
ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّأَكَ رَجُلًا (الكهف: 37)

Artinya: "Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya "apakah kamu kafir kepada Allah yang menciptakan kamu dar tanah (turob), kemudian dari tetesan (nutfah) lalu ia menjadikannya seorang laki-laki yang sempurna" (Q.S. Al-kahfi/18: 37).³⁵

2. Tahap *embrio*

Berlangsung lima setengah minggu. Tahap *embrio* dimulai ketika *zigot* telah tertanam dengan baik pada dinding rahim. Pada tahap ini system dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuk luar masih jauh berbeda dibandingkan manusia dewasa. Beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan mata dan kaki mulai dapat dikenali.

Al-Qur'an juga telah membahas proses perkembangan tahap *embriologis* tahap demi tahap dalam periode ini. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Qiyaman ayat 39 yang artinya: "kemudian tetesan (*nutfah*) itu menjadi *alaqah*, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikannya sepasang laki-laki dan perempuan".

Alaqah dalam bahasa Arab mengandung pengertian sesuatu yang menggabung, sesuatu yang mirip lintah. *Alaqah* terus mengalami perkembangan sehingga tubuh menjadi lengkap. Al-Qur'an masih merinci tahap perkembangan *embriologi* berikutnya: pencipta yang paling baik.(Q.S. Al-mukminun ayat 14) "Kemudian tetesan itu Kami olah menjadi segumpal darah (*alaqah*) dan struktur itu Kami olah menjadi segumpal daging (*mudhgah*). Lalu segumpal daging itu menjadi tulang belulang (*idham*), selanjutnya tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, selanjutnya Kami jadikan makhluk lain dari bentuk sebelumnya Maha Suci Allah".

3. Tahap fetal

³⁵ *Ibid.*, hlm. 449

Memasuki tahap ketiga dari kehamilan, embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung sekitar 30 minggu, mulai minggu kedelapan kehamilan sampai pada saat kelahiran. Pada tahap ini, tangan, wajah dan kaki mulai terlihat seperti bentuk manusia pada umumnya. Selain itu, otak juga telah terbentuk, dan mulai lebih kompleks dalam beberapa bulan.

Lebih lanjut perkembangan al-Qur'an diterangkan dalam al-Qur'an sebagai berikut: *"kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruhnya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, perasaan dan pemahaman. Tetapi kamu sedikit sekali bersyukur".(Q.S. al-Sajadah: 29)*

D. Pendidikan Anak dalam Kandungan.

Dalam perspektif Islam, suratan takdir juga mulai ditentukan pada saat manusia masih berada di dalam kandungan. Dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, tanda-tanda penciptaan manusia itu tampak pada tujuan diciptakannya dan diberinya berbagai sumber daya manusia yang merupakan kelengkapan hidupnya. Namun semua itu masih berupa potensi yang baru berarti setelah dikembangkan dan diaktualisasikan melalui proses pendidikan.³⁶ Proses pendidikan tersebut dimulai sejak seseorang masih berada dalam kandungan ibunya.

Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian, tidak hanya setelah lahir (*post-natal*), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu sudah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Dimulai pada masa *pra-natal* seorang ibu seharusnya telah melakukan pendidikan terhadap janin yang telah dikandungnya.³⁷

³⁶ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 45-46

³⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 26

Pada masa *pra-natal* seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak yang dikandungnya, walaupun masih bersifat tidal langsung (*Inderec Education*). Proses masa *pra-natal* atau masa kehamilan ini berlangsung selama sembilan bulan, walau masa itu relative pendek, namun periode ini memberikan makna penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia pada masa selanjutnya.³⁸

Dokter Baihaqi menjelaskan bahwa hakekat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan cara memberikan stimulasi atau sensasi. Cara sederhana ini kemudian dijadikan metode yang disusun dan diarahkan melalui proses pembinaan lingkungan *edukatif* yang Islami untuk ibunya, ayahnya dan sekaligus untuk anggota inti keluarga yang lainnya.³⁹

Terkait dengan materi kajian, bagi anak dalam kandungan sangat bergantung pada tingkat potensi, kemampuan, dan *background* (latarbelakang orang tua). Hal ini akan terefleksikan dalam hal mengarahkan dan mendidik anak dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu muatan materi pelajaran ini bisa sederhana atau bahkan banyak sekali, meliputi berbagai aspek bidang pelajaran.

Sehubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada prinsip-prinsip dan filisofi Islam, maka muatan materi pelajarannya harus bertumpu, berpola sesuai dengan pendidikan Islam. Untuk mensistematisasikan urutan jenjang pendidikan ini, hendaknya disesuaikan dengan usia kehamilan ibu. Disini telah disusun sedemikian rupa muatan materi pelajarannya agar dapat dipraktekkan secara nyata dan seimbang dengan memperhatikan daya potensi (kondisi) anak dalam kandungan untuk menyerap *stimulasi* dan sensasi *edukatif* yang diberikan orang tuanya. Materi-materi pelajaran untuk bayi pra-lahir atau anak dalam kandungan meliputi materi-materi berikut ini:

1. Do'a

³⁸ *Ibid.*, hlm.27

³⁹ Ubes Nur Islam, *op.cit.*, hlm. 56

Materi do'a ini terbagi dalam tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Do'a ketika menanamkan benih *nutfah* (*sperma* dan *ovum*) yang meliputi:
 - a). Do'a ketika akan bergaul dan berhubungan biologis antara suami dan istri
 - b). Do'a ingin dikarunia seorang anak dan keturunan yang baik
 - c). Do'a, shalat dan dzikir
 - b. Do'a pada saat benih telah tertanam diruangan *uterus/rahim*, yang meliputi:
 - a). Do'a ingin dikaruniai anak
 - b). Do'a ingin dikaruniai keturunan yang baik dan teladan yang baik bagi umat.
 - c). Do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah
 - c. Do'a ketika nutfah telah menjadi janin yang meliputi:
 - a). Do'a ingin dikaruniai anak yang baik (shaleh) dan teladan bangsa
 - b). Do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya dilindungi oleh Allah.
 - c). Do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah
2. Praktek ibadah shalat

Ibadah shalat adalah ibadah *mahdhah*. Ada dua jenis ibadah shalat yakni wajib dan sunnah. Keduanya bisa dijadikan materi pokok bagi anak dalam kandungan. Praktek ibadah ini hanya dilakukan pada saat bayi sudah nyata, yaitu pada saat periode *fetus* atau *madhghah* hingga detik-detik kelahiran.

Anak dalam kandungan direspon untuk melakukan praktek ibadah, agar ia terbiasa atau terlatih pada kondisi psikologis (nuansa) lingkungan yang aktif dan kondusif yang gemar pada amaliah ibadah yang wajib dan yang sunnah. Serta melatih gerakan biologis (aktivitas jasmaniah) pada tingkat ketrampilan yang maksimal pada ibadah.

3. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu media berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi antara seseorang atau kelompok dengan yang lain. Bahkan dengan bahasa manusia mampu melakukan sosialisasi eksistensi dirinya ketingkat peradaban yang tinggi. Bahasa ini sangat penting sekali. Allah mengajarkan Nabi Adam materi pelajaran yang pertama adalah bahasa. M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth, dalam bukunya yang berjudul *Multicultural Education of Children and Adolescents*, menjelaskan bahwa "*educators (parents) may decide to develop the survey in the parents native language rather than risk that the survey will not be completed or that problems will result from communication.*"⁴⁰

Maksud dari kutipan di atas adalah menekankan pada pentingnya bahasa, bahwa para pendidik dalam hal ini adalah orang tua mungkin memutuskan untuk mengembangkan pengamatan pada bahasa yang diajarkan orang tua, dari pada menanggung resiko pada pengamatan yang akan menjadi tidak lengkap atau masalah-masalah yang dihasilkan dari komunikasi.

Belajar bahasa bagi anak dalam kandungan adalah belajar konsep kata-kata yang sederhana dan mudah diterima. Oleh karenanya, kata-kata yang dapat diterima oleh dalam kandungan hanya kata-kata utama, yang mempunyai konsekwensi *fenomenologis*, sebagaimana yang dialami dan dipahaminya. Menurut F. Rene dkk., ada beberapa kata-kata yang dapat dijadikan kata-kata utama dalam pelaksanaan pendidikan. Kata-kata itu adalah; kaitannya dengan sentuhan: tepuk, usap, tekan, belai, ketuk. Kaitannya dengan gerakan: berdiri, duduk, ayun, goncang, goyang. Kaitannya dengan bunyi-bunyian: musik, keras, bising. Kaitannya dengan biologis: batuk, bersin, cegukan, tangis, tawa. Kaitannya dengan penglihatan: gelap, terang. Kaitannya dengan temperatur: dingin, panas.

⁴⁰ M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth, *Multicultural Education of Children and Adolescents*, (Amerika: United States, 2000), hlm. 289

Kaitannya dengan perbuatan bayi: tendang, dorong, putar. Kaitannya dengan menghentikan tindakan: tidak.

4. Al-Qur'an dan al-Hadits

Bagi umat Islam al-Qur'an dan al-Hadits adalah imam yang harus diikuti. Al-Qur'an adalah pedoman hidup pertama, sedang al-Hadits adalah yang kedua. Anak dalam kandungan direpson untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an agar ia terbina dan terbiasa pada kondisi suasana keIslaman atau bersifat Qur'ani, atau menimbulkan kecintaan pada materi al-Qur'an dan al-Hadits setelah ia menjadi anak yang tumbuh dan berkembang (masa kanak-kanak, remaja, sampai dewasa) nanti.

5. Akhlak (moralitas)

Salah astu hakekat kesempurnaan manusia itu dilihat dari nilai akhlak atau moralnya. Inilah cita-cita Nabi Muhammad SAW. Di utus ke dunia ini, untuk menyempurnakan akhlak manusia khususnya. Penanaman akhlak harus ditamamkan sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan. Anak dalam kandungan masih dalam keadaan fitrah, suci, bersih, dan masih memiliki orientasi dan manusia yang masih dimuati dengan ruh sifat Ketuhanan. Sifat ini akan selalu ada selamanya bila dipertahankan, terutama sejak dalam kandungan ibunya.

Dengan demikian, si ibu yang sedang hamil atau mengandung harus menjaga akhlaknya dengan baik dan berbudi luhur. Dengan menjaga dan mempertahankan untuk tetap berakhlak baik tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian si bayi dalam kandungan.

6. Akidah dan tauhid

Keyakinan dan bertauhid yang benar hanya pada nilai dan sumber ajaran Islam, yaitu bertauhid kepada Allah SWT. Anak dalam kandungan telah mempunyai kesadaran bertauhid ini dengan pertolongan cahaya Illahiyah langsung dari Allah. Ia patuh, tunduk, kepada ketetapan-ketetapan takdir Allah selama dalam kandungan ibunya. Oleh karenanya, keadaan tauhid ini harus dipertahankan dan dijaga dengan memupuk nila-

nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya, dengan melakukan tindakan pendidikan atau latihan pra-lahir.

7. Syariah

Peraturan dan hukum-hukum Islam secara umum disebut syariah, dan secara khusus dalam hukum-hukum amaliah umat Islam yang termodifikasi dalam hukum-hukum fiqih Islami, yang terkait dengan aktivitas amaliah ibadah, baik *maghdlah* maupun *ghaira mahdhah*. Hukum-hukum Islam, baik yang amaliah maupun *I'tiqadiyah* dapat dijadikan materi pelajaran anak dalam kandungan.

8. Pelajaran agama Islam, sejarah Islam dan ilmu pengetahuan

Semua bidang studi atau materi pelajaran agama Islam yang diajarkan dapat dijadikan bahan materi mendidik anak dalam kandungan. Caranya semua pelajaran tadi dipelajari dan dipahami oleh ibunya atau dibacakan oleh ibunya. Selain itu, ciptakan suasana atau kondisi dimana antara ibu dan anak yang dikandungnya saling merasa kenyamanan untuk melakukan pembelajaran tersebut.

Pelajaran agama Islam, sejarah Islam dan ilmu pengetahuan sangat baik jika dipakai untuk materi latihan pendidikan anak dalam kandungan. Pelajaran agama Islam berorientasi pada bidang keagamaan atau amaliah agama. Ada pun sejarah Islam akan membawa orientasi kenuansa sejarah masa orang-orang terdahulu (lampau) yang sukses dan *istiqomah* dan memegang prinsip tauhid dan keyakinannya. Dalam membagi materi Islam, terbagi tiga bagian: *pertama*, sejarah para Nabi dan Rasul Allah yang termahituk dalam al-Qur'an *Kedua*, sejarah para Solihin atau orang-orang yang hidup di jaman Nabi-Nabi terdahulu. *Ketiga*, sejarah Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kemudian bidang ilmu pengetahuan dapat di ambil dari cerita kondisi fenomena alamiah yang tengah terjadi atau melalui informasi bacaan- bacaan ilmiah lainnya.

9. Materi fisik

Setelah minggu ke-20 anggota tubuh bayi sudah lengkap, di dalam kandungan itu bayi sudah bisa mendengar detak jantung ibunya, mendengar suara ibu dan ayahnya, secara perlahan-lahan mulai menyesuaikan diri dengan irama kegiatan ibu. Saat itulah emosi ibu mulai berpengaruh pada bayi yang belum lahir itu. Kegiatan yang banyak menimbulkan ketegangan, seperti pindah rumah, meninggalnya anggota keluarga yang dicintainya, kesepian, biasanya menimbulkan akibat kurang baik dan yang sering terjadi ialah berat bayi pada waktu lahir rendah atau kurang. Perasaan masa lalu yang tidak menyenangkan seperti telah mengalami keguguran, juga dapat menimbulkan ketegangan, selain berat bayi pada waktu lahir rendah, ketegangan juga dapat berpengaruh buruk pada bayi yang berhubungan dengan emosinya.⁴¹

Seorang ibu yang sedang hamil jika merasa tidak bahagia, ia akan khawatir hal tersebut akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik pada bayi. Akibatnya, untuk menjaga kondisi seperti ini sebaiknya membayangkan hal-hal yang baik saja, dan jangan terlalu khawatir dengan keadaan anak yang akan lahir nanti. Karena stress berakibat tidak baik bagi ibu yang sedang hamil, begitu juga keadaan bayinya. Dalam keadaan stress lambung akan memproduksi jenis *hormone* yang disebut *gastric*. Dalam keadaan hamil *hormone* ini akan larut ke dalam ari-ari, sehingga janinpun akan turut mendapatkannya secara berlebihan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa materi fisik bagi janin sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis sang ibu. Oleh karena itu selama kehamilan diharapkan ibu dapat menjaga kondisi fisik dan psikologisnya, demi kebaikan dirinya dan bayi yang dikandungnya.

⁴¹ Mansur, *op.cit.*, hlm. 122

⁴² Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 56-57

BAB III
MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN
DALAM PERSPEKTIF Dr. MANSUR, M.A

A. Biografi Singkat

Dr. Mansur, M.A. lahir di Semarang, dari pasangan Ismail Mustaqim (alm) dengan Naimah Nahrowi Haji, maka akrab dipanggil Mansur Isna (Mansur Ismail Naimah). Pendidikan formalnya diawali di SDN I Pulutan, MTsN Salatiga, PGAN Salatiga, IAIN Walisongo, Pasca Sarjana (S.2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Doctor (S.3) Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Adapun pendidikan informal dan nonformal diawali ngaji kepada ayah kandungnya sendiri yang kebetulan ayahnya sebagai *modin* dan guru ngaji. Untuk selanjutnya *ngudi ilmu*, nyantri dan tercatat sebagai santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan (K.H. Nawawi alm dan K.H. Kodri Nawawi). Ia juga pernah *ngudi ilmu* di beberapa pondok pesantren, antara lain Pondok Pesantren Rancaan yang di asuh oleh K.H. Isyom alm, Pondok Pesantren al-Hasan (K.H. Tafrikan), Pondok Pesantren Arribatunnajah (K.H. Muhson alm), dan Pondok Pesantren Nurul Asna (K.H. Asnawi alm dan K.H. Nasafi).¹

Sebagai seorang santri pengikut *ahlus sunnah wal jamaah* yang dekat dengan para kyai ini juga mengikuti *Bahsul Masail* (kajian berbagai persoalan atau permasalahan) di beberapa pondok pesantren selain pondok pesantren tadi, antara lain Pondok Pesantren Edi Mancoro (K.H. Mahfud Ridwan), pondok pesantren al-Falaq (K.H. Jumri), Pondok Pesantren Jombor (K.H. Damyanti alm), Klumpit (K.H. Saefudin Zuhri), Pondok Pesantren Fatimatuzzahrah Semarang di wilayah Jawa Tengah, serta Pondok Pesantren Mihaul Muslimin, Pondok Pesantren Wahid Hasim, Pondok Pesantren Krapak di wilayah Yogyakarta, dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim yang dibesarkan dan *digembleng* lewat pendidikan pondok pesantren, walaupun

¹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2005), hlm. 230 (Bagian Profil)

sudah menikmati pendidikan tertinggi yaitu Doctor (S.3), namun sikap tawadlu, rendah hati dan kesederhanaan sebagai pesantren *culture* selalu mewarnai kehidupannya.

Prestasinya antara lain juara pertama LCT al-Qur'an, agama dan pramuka tingkat MTs. Dan SLTP sekotamadia Salatiga, juara pertama LCT al-Qur'an, agama dan pramuka tingkat pondok pesantren, SLTA dan umum se kotamadya Salatiga, juara pertama LCT pramuka tingkat Gugus Depan 080-081, juara kedua LCC P-4 tingkat SLTA sekota madya Salatiga. Mendapat beasiswa Sepersemar di PGAN dari Presiden PMDK saat memasuki IAIN Walisongo, beasiswa Supersemar di IAIN Walisongo Semarang, beasiswa Depag Pusat di Pascasarjana (Magister maupun Doctor), dan pernah diusulkan dari STAIN Salatiga sebagai "Dosen Terbaik (Teladan)" untuk menerima *Award* dari Dirjen Bagais Jakarta dengan nomor ST.27/K-0/KP.04.1/1241/2004.

Berbagai pekerjaan telah digelutinya antara lain karyawan perusahaan di Semarang, karyawan PT. Cipta Karya Salatiga, *modin*, Pembantu Petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai, Dan Rujuk (P3NTPCR), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra) Kantor Kelurahan di Salatiga. Di samping itu sebagai guru SMA Semarang, sejak tahun 1994 Dosen tetap (Negeri) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga (sekarang menjadi STAIN Salatiga), diusulkan sebagai Lector Kepala, Dosen Pendidikan Guru Ta'limul Qur'an Lil Aulad (PGTQA) Indonesia, dosen Universitas Darul Ulum Islamic Centre (Undaris) Ungaran, Ketua Satgas Sekolah Tinggi Agama Islam Mambaul Ulum di Magelang.

Di samping itu ia juga aktif dalam organisasi antara lain: ketua OSIS PGAN, ketua Jamaah Pengajian Berzanji, Dhiba'an, Tahlilan, Yasinan Miftahul Ulum (JPMU) di Salatiga, ketua Senat Mahasiswa (SEMA) IAIN Walisongo Semarang, sekretaris RT. 03 RW, 02 Pulutan Salatiga, pengurus FKIRP Salatiga, pengurus dewan KNPI kota Salatiga, pengurus Forum Remaja Masjid (FORMAT) Salatiga, Direktur Institute Pendidikan Indonesia,

Sekretaris Jendral Yayasan Ikatan Balon Salatiga (IKBALSA), serta Wakil Ketua Panguyuban Mantan Calon Walikota dan Wawali Salatiga.

Karya tulisnya antara lain bisa dibaca di majalah ilmiah Inkoma Semarang, majalah Attarbiyah, Buku Kenangan Wisuda STAIN Salatiga, Majalah al-Arabiyah, Majalah Qurratu'ayun, Lesiska, dan beberapa majalah di Yogyakarta. Adapun buku yang sudah berhasil diterbitkan dan beredar secara Nasional antara lain: *Diskursus Pendidikan Islam* (Global Pustaka Utama), *Konsep Pendidikan Islam Menurut Serikat Islam* (Idea Offset), *Sejarah Serikat Islam Dan Pendidikan Bangsa* (Pustaka Pelajar), *Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Global Pustaka Utama), *Perintis Pendidikan Khusus Ketrampilan* (Pilar Media), *Dan Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Pustaka Pelajar).²

Adapun dua sumber yang menjadi referensi utama dalam kajian penelitian ini, diilhami oleh fenomena masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal disekitar tempat tinggalnya yang kurang menyadari pentingnya pendidikan anak selama masih berada dalam kandungan. Selain itu penulis beranggapan bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (rahim) ibu.

B. Latar Belakang munculnya Pemikiran Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa dimasa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua terutama ibu yang sedang hamil agar memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungannya, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan. Dengan demikian islam sangat memperhatikan

² *Ibid.*, hlm. 230-233

pendidikan umat sejak masih dini, termasuk pendidikan anak sejak dalam kandungan.³

Selain itu, dasar pemikiran Mansur adalah bahwa memperbaiki akhlak anak yang rusak itu lebih sulit, oleh karena itu untuk melakukan *preventifnya* sudah dimulai sejak dalam kandungan (rahim) ibu. Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan terlebih menurut islam, akan tetapi belum banyak buku yang membahasnya, hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung memunculkan kegelisahan akademik, oleh karena itu Mansur selaku lecturer kepala di STAIN Salatiga telah berupaya dan berhasil menyusun sebuah buku dengan judul "MENDIDIK ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN" yang di dalamnya terdapat konsep trilogi mendidik anak dalam kandungan⁴, yang akan penulis bahas lebih lanjut.

Selain latar belakang secara akademik tersebut di atas, ada beberapa hal yang sifatnya pribadi (subjektifitas) Mansur, hingga beliau menulis sebuah buku yang telah penuliskan sebutkan di atas. Subjekfitas yang penulis maksud adalah pengalaman pribadi yang dialami Mansur.

Pada tahun 1994, Mansur menikahi seorang wanita yang dicintainya yang bernama Muyasaroh (sekarang menjadi salah satu dosen HR yang mengajar di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang). Dari pernikahan tersebut pada pertengahan tahun 1995 istri Mansur hamil anak yang pertama kalinya. Sebenarnya Mansur dan istrinya sudah berdiskusi tentang pentingnya pendidikan anak sejak dalam kandungan tersebut, namun pemikiran sepasang suami istri tersebut baru dapat terealisasi dalam bentuk sebuah buku justru setelah anak keduanya lahir pada awal tahun 2000 yang lalu.⁵

Selama kehamilan anak pertamanya yang kemudian diberi nama Muhammad Abdur Rahman Rais (lahir tahun 1996), tidak mengalami kendala yang berarti. Muyasaroh istri Mansur sangat memperhatikan kandungannya dengan rajin memeriksakan kandungannya ke bidan terdekat, mendekatkan

³ *Ibid.*, hlm. vii

⁴ *Ibid.*

⁵ Hasil Wawancara dengan Mansur, Tanggal 28 November 2008

diri kepada Allah dan memperbanyak amal saleh, memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan seorang bayi yang masih dalam kandungan, bahkan mengikuti segala norma-norma sosial yang berkembang dimasyarakatnya tentang ibu hamil. Meskipun demikian, Tuhan berkata lain, dengan usaha yang maksimal tersebut justru putra pertamanya lahir dalam keadaan gagu.⁶

Selang beberapa tahun, tepatnya pertengahan tahun 1999 istri Mansur hamil anak kedua mereka. Namun kondisinya berbeda dengan ketika hamil anak yang pertama. Seperti kata pepatah yang mengatakan bahwa "roda selalu berputar" yang artinya tak selamanya seseorang itu berada di atas dengan kejayaannya. Demikian halnya dengan yang dialami oleh keluarga Mansur, selama istrinya hamil anaknya yang kedua Mansur dan keluarga besarnya mengalami keterpurukan ekonomi. Saat itu Mansur dan keluarganya masih tinggal di Salatiga, Muyasaroh juga belum punya pekerjaan tetap seperti sekarang ini, sehingga dalam hal ekonomi istri mansur tersebut tidak bisa banyak membantu suaminya. Oleh karena itu, muyasaroh mendukung sepenuhnya pada saat itu mansur lebih focus membantu kesulitan ekonomi keluarga besarnya.

Dengan demikian perhatian mansur, khususnya istri mansur kurang maksimal terhadap anak kedua yang masih dalam kandungan tersebut. Kehamilan tersebut dibiarkan begitu saja sampai detik-detik menjelang melahirkan. Hal-hal yang dilakukan terhadap kehamilan anak yang pertama dulu banyak terabaikan oleh istri Mansur, bahkan diakui oleh Muyasaroh asupan gizi yang diterima anak keduanya (yang diberi nama Muhammad Burhanuddin Abdullah) selama dalam kandungan bisa dibilang sangat kurang.⁷ Pada tahun 2000 lahir lah anak kedua mereka dengan keadaan cacat sumbing dibibirnya. Dengan kondisi semacam itu, mansur tidak menyalahkan siapa-siapa termasuk keadaan. Mereka pasrah dan ikhlas dengan apa yang mereka alami, mereka yakin bahwa semua itu adalah cobaan dari Allah.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hasil Wawancara dengan Mansur, Tanggal 28 November 2008

Berawal dari sinilah Mansur dan istrinya semakin memantapkan diri dalam menyusun sebuah buku yang berjudul "MENDIDIK ANAK SEJAK DALAM KANDUNGAN" yang di dalamnya membahas tentang trilogy mendidik anak dalam kandungan. Konsep trilogy tersebut terdiri dari sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu pengetahuan, dan sependai-pandainya siyash. Ketiga hal tersebut merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan untuk memperoleh keturunan yang sehat fisik, mental, dan spiritualnya, sehingga untuk mewujudkan cita-cita pendidikan islam, yakni terbentuknya insane kamil bisa dimulai sejak seorang anak tersebut masih berada di dalam kandungan ibunya. Pembahasan mengenai konsep tersebut secara detail akan dibahas di bawah ini.

C. Strategi dan Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan.

1. Strategi menghindari penyakit bawaan sejak lahir.

Dunia global serba modern yang penuh materialistik dan sekularistik akan mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan tentang proses pembuatan janin sebagai strateginya. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia yang serba modern, maka pendidikan itulah yang harus memiliki berbagai strategi. Strateginya yaitu kembali pada nilai-nilai Islam yang akan direkayasa dalam karangan dan tindakan edukasi.

Bagaimanapun juga sasaran atau tujuan yang diinginkan dan diharapkan yakni untuk mendapatkan keturunan yang baik, terhindar segala macam penyakit, hal itu tidak dapat dicapai tanpa adanya strategi yang tepat.⁸

Hak kemampuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan juga berlangsung pada saat dia hamil. Bahkan dalam hal ini perhatian suami atas kesehatan istrinya menjadi sangat penting. Suami dalam saat-saat ini

⁸ *Ibid.*, hlm.54

berkewajiban menjaga istrinya yang sedang hamil itu agar selalu dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun mental.⁹

Kesehatan jasmani rohani anak juga dipengaruhi sikap kondisi itu ketika hamil. Ashley Montaque, seorang psikolog, mengatakan "gangguan kesehatan ibu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak". Tak hanya itu, perkembangan fisik janin pun akan terganggu. Ibu hamil yang terganggu emosinya misalnya stress, marah-marah, menyimpan dendam atau ditekan suaminya, akan mempengaruhi perkembangan fisik maupun psikis janin.¹⁰

Sebenarnya deteksi dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan ini dapat diketahui lebih awal yakni sejak bayi masih berada dalam kandungan ibunya. Perilaku ibu semasa masih gadis dan semasa mengandung anak juga akan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka peran orang tua dalam hal ini, ayah dan ibu sangatlah baik dan menentukan.¹¹

Dilihat dari besar kecilnya pengaruh keturunan, maka menurut ilmu keturunan atau *genetika* bahwa penyakit itu dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, penyakit atau kelainan yang faktor keturunannya terpenting. *Kedua*, di samping faktor keturunan ada juga faktor lain yang membantu. *Ketiga*, faktor keturunan dan faktor lain sama-sama menentukan. *Keempat*, penyakit atau kelainan yang faktor keturunannya tidak penting. Kebanyakan faktor keturunan ini tidak penting dalam timbulnya sebagian besar penyakitnya. Tetapi berharap penyakit-penyakit infeksi sebagian besar telah dapat diobati, penyakit keturunan kian bertambah penting.¹²

⁹ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm.99

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hlm. 28

¹¹ Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.40

¹² Mansur, *op.cit.*, hlm. 136

Penyakit atau kelainan yang faktor keturunan merupakan faktor terpenting misalnya *haemophilia*. *Haemophilia* ialah penyakit yang apabila penderitanya terluka darahnya tidak dapat membeku. Penyakit ini diderita oleh laki-laki saja, tapi perempuan ikut membawa faktor. Penyakit lainnya misalnya *thlassaemia*, *sickle tellanemia*, *ictenus haemolyticus*, dan lain-lain. Kesemuanya itu faktor keturunan merupakan faktor yang terpenting. Penyakit atau kelainan yang faktor keturunan merupakan faktor yang terpenting tetapi ada faktor lainnya misalnya bisu, tuli, *cataractalentic*, *mikrocephaly*, *diabetes* dan lain-lain. Penyakit atau kelainan yang faktor keturunan dan faktor lain sama-sama menentukan, misalnya tekanan darah tinggi, asma, TBC, kencing manis, gondok, ayun, sumbing, kanker, penyakit jantung,, penyakit-penyakit syaraf, dan sebagainya. Penyakit atau kelainan yang faktor keturunan tidak penting misalnya, radang paru-paru, campak, kecelakaan, gondok karena kekurangan *yodium* dan sebagainya.¹³

Penyakit terutama yang disertai dengan demam, dapat merusak janin. Penyakit yang kronis, seperti misalnya TBC, kencing manis, penyakit kelamin, sering kali mengakibatkan lahirnya bayi-bayi yang cacat. Bila terjadi benturan ketika janin berusia 3 bulan, disertai dengan gangguan kesehatan si ibu, seperti misalnya *influenza*, gondok, atau cacar dapat merusak perkembangan janin. Bila si ibu terserang penyakit *rubella* (*cacar jerman*), dapat dipastikan bahwa 60% kemungkinan bayinya akan cacat. Karena jantung, saluran saraf pusat dan alat indra sedang tumbuh dengan pesat, maka cacat tubuh bawaan seperti penyakit jantung, cacat penglihatan, tuli, dan cacat mental sering terjadi. Janin dapat tertular penyakit melalui sang ibu, seperti cacar, cacar air atau gondok.¹⁴

Selama kehamilan sang ibu harus melindungi bayi pra-kelahirannya dari hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental bayi selama pra-kelahiran.

¹³ *Ibid.*, hlm. 136-137

¹⁴ Mari Jauhari, *Introduction To Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 92-93

Sang ibu hendaknya menciptakan suasana atau lingkungan yang sehat dan suasana yang nyaman bagi bayi pra-kelahirannya. Ada beberapa langkah untuk menciptakan lingkungan sehat untuk kebutuhan bayi atau saat-saat kehamilan sang ibu adalah sebagai berikut:

- a. Kurangi debu dan polutan dalam udara.
- b. Hindari produk yang mengandung bahan berbahaya atau racun potensial.
- c. Gunakan air bersih untuk memasak, makan dan minum
- d. Hindari temperature ekstrim.
- e. Dengarkan musik klasik yang disukai (bagi seorang muslimah disarankan mendengarkan *qira'atul Qur'an*, lagu-lagu *shalawat* atau *nasyid Islamiyah*)
- f. Hindari kebisingan.
- g. Hindari si ibu dari hal-hal yang dapat menimbulkan stres
- h. Usahakan mengurangi *ekspos* cahaya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Mansur, bahwa disinilah Islam memiliki keunggulan nyata, dimana elemen terpenting dari strategi Islam untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam adalah terintegrasinya semua aspek kehidupan keduniaan dengan aspek spiritual untuk meningkatkan keturunan yang cerdas dan terhindar dari suatu penyakit, sehingga melahirkan anak-anak penerus yang bermoral.¹⁵

Tidak hanya sasaran-sasaran yang merupakan bagian *integral* dari *ideology* Islam, tetapi sebagian dari *syariah* juga tidak dapat dipisahkan. Elemen yang dijadikan alat atau strategi yakni global atau strategi sektoral. Strategi sektoral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Strategi global berkaitan dengan sistem dan proses, yang dimaksud dengan sistem disini adalah semua tindakan manusia yang sesuai dengan aturan main di suatu daerah tertentu. Apabila satu tindakan ibu hamil menempatkan dirinya diluar sistem adat yang berlaku didaerah tersebut, maka ia akan terisolasi bahkan anak yang akan

¹⁵ Mansur, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, *op.cit.*, hlm. 155

dilahirkannya bisa cacat atau mengidap suatu penyakit, tidak sesuai dengan harapan orang tua.¹⁶

Adapun strategi sektoral artinya bahwa ibu memberikan pendidikan pada anak dalam kandungan ini, yang sifatnya *temporal* dan kondisional. Maksudnya, seorang ibu hamil pandai-pandailah merekayasa tindakan yang mengarah pada pendidikan anak dalam kandungannya. Kedua strategi yakni global dan sektoral itu merupakan bagian dari konsep Islam yang dianjurkan dalam rangka untuk melahirkan generasi dan unggul dan tangguh.¹⁷

Hal ini menfokuskan pada pemahaman konsep Islam tentang pendidikan *pra-natal* (anak dalam kandungan) yang diharapkan penuh dengan karakteristik religius. Pendidikan anak dalam kandungan hanya dapat direalisasikan melalui kebutuhan material dan spiritual manusia sedemikian rupa sehingga salah satu dari kedua aspek ini tidak ada yang diabaikan.

2. Trilogi mendidik anak dalam kandungan

Fungsi kandungan adalah untuk menghidupkan janin dari benih bapak yang ditanamkan di rahim istri dan melahirkannya kembali ke dunia. Semua usaha manusia bernuansa spiritual dalam hal ini sesuai dengan sistem nilai-nilai Islam terutama dalam hal mendidik anak dalam kandungan sebagai pondasi perkembangan kelak setelah ia dilahirkan ke dunia yang akan menghadapi begitu banyak kompleksnya permasalahan yang ada. Kandungan ibu sebagai wadah pendidikan yang berfungsi untuk mendidik anak dalam kandungan harus memperhatikan tiga hal pokok, yang disebut dengan istilah *Trilogi* yang terdiri atas:¹⁸

a. Trilogi 1: 1 Sebersih-bersih tauhid

Kandungan sebagai wadah pendidikan. Pendidikan tersebut dapat diberikan melalui semua tindakan seorang ibu dan faktor luar

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 154-155

¹⁷ *Ibid.*, hlm.155

¹⁸ Mansur, *op.cit.*, hlm 158-162

yang mempengaruhi tindakan tersebut. Ibu sebagai wadah pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana kerja yang sejalan dengan *syariah*, sehingga tercermin seseorang yang memiliki *intregitas* eksekutif muslim yang bertauhid tinggi. Dengan demikian seorang ibu juga dituntut dalam perilaku atau etos kerja yang Islami hendaknya memberi nama baik Islam, agar tidak ada pelecehan dan tidak ada etos kerja yang tidak mencerminkan *syariah* dan akhlak harus senantiasa tercermin sebagai muslim yang sejati. Karena anak di samping pada usia empat bulan yang telah dihembuskan roh ilahi juga didukung adanya tindakan ibu dan pihak yang terkait.

Oleh karena itu sebersih-bersih tauhid dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, apalagi dalam aspek pendidikan anak yang religius, maka akan timbul kebersamaan usaha, kemitraan, saling menghadapi, memupuk solidaritas, memperkuat kesatuan dalam keluarga untuk membina anak shaleh shalehah, tidak mengorbankan kebutuhan kepentingan janin yang ada dalam kandungan, membina janin yang lemah, menghormati hak-hak sebagai anak yang dikandungnya, dan kehidupan yang layak. Melaksanakan *Trilogi* ini sebagai etos kerja yang produktif bagi janin yang masih ada dalam kandungan.

Islam mengajarkan hendaknya calon ayah dan ibu memperbanyak amal saleh, seperti memperbanyak sedekah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, memperbanyak membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, yang dilandasi permohonan kepada-Nya agar anak yang di kandunginya itu nantinya menjadi anak yang saleh.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan tindakan-tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan.

Sistem pendidikan dalam kandungan yang mempunyai corak religius, sebab kemakmuran janin dalam kandungan hanya dapat

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.47

dilakukan dengan menerapkan prinsip religius tersebut. Menghadapi berbagai masalah pendidikan anak dalam kandungan yang sangat kompleks dan berliku-liku, namun demikian tidak akan mengalami risau dan sedih jika manusia sadar bahwa semua perbuatan manusia tidak ada yang lepas dari kekuasaan Tuhan. Manusia bisa membohongi orang lain dan masyarakat, tetapi tidak bisa menipu masyarakat dan dirinya sendiri. Oleh karena itu sebersih-bersihnya tauhid harus dimiliki oleh ibu yang hamil agar dapat mewujudkan anak sebagai generasi penerus perjuangan keluarga dapat diandalkan.

b. Trilogi 1:2 Setinggi-tingginya ilmu pengetahuan

Hal ini dimaksudkan bahwa kandungan ibu sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya memiliki keilmuan dalam bidangnya. Oleh karena itu seorang ibu harus mencari pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan dan janin, agar mudah untuk mewaspadai pertumbuhan si janin dan hendaknya diorientasikan. Demikian juga hendaknya ibu hamil adalah sebaiknya orang yang ahli dalam melaksanakan pendidikan anak dalam kandungan. Sebuah lembaga anak dalam kandungan memerlukan adanya seseorang yang mempunyai ilmu dan bidangnya, yang mampu menerapkan wewenang dan tanggung jawab, untuk mendidik anak dalam kandungan. Hasil pekerjaan seorang ibu hamil tersebut akan maksimal dan lebih baik jika diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang terkait setinggi-tingginya. Hal ini menegaskan bahwa seorang ibu yang hamil terlebih dahulu mencari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam kandungan.²⁰

Salah satunya pengetahuan dalam hal kesehatan ibu hamil dan anak yang dikandungnya, dimana reproduksi perempuan dalam perspektif Islam merupakan suatu keniscayaan. Karena hanya dengan kondisi sehat, keturunan atau generasi yang dihasilkan akan dapat

²⁰ Mansur, *op.cit.*, hlm. 159-160

memenuhi seruan Allah, yaitu generasi yang kuat dan tidak menghawatirkan.²¹

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan seorang ibu dalam mendidik anak dalam kandungan, terdapat beberapa masalah yang harus diperhatikan orang tua, hal-hal tersebut antara lain²²:

1) Masalah makanan

Manusia hidup butuh makanan, meski hidup bukan sekedar untuk makan. Kebutuhan makanan ini tidak hanya pada orang dewasa dan anak-anak, tetapi juga pada anak yang masih berada dalam kandungan. Pada seorang wanita yang sedang hamil, tentunya makanan yang diproses dalam perutnya itu sebagian diperuntukkan bagi pertumbuhan bakal anak yang di kandunginya. Baik pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan jiwanya.

Banyak para ahli yang menyatakan bahwa nutrisi yang tidak mencukupi merupakan ancaman utama terhadap pertumbuhan janin. Ibu-ibu yang semasa hamilnya tidak memperhatikan makanannya, tidak akan menyediakan makanan yang bermutu tinggi, baik untuk diri sendiri maupun untuk bayinya.²³ Seorang ibu yang sedang mengandung dianjurkan agar senantiasa menjaga kesehatannya, selain mengkonsumsi makanan yang bergizi, juga diperoleh secara halal dan baik.²⁴

Oleh karena itu harus dapat diyakini bahwa dari apa yang dimakan akan membawa kepada dampak baik dan buruknya terhadap anak yang sedang di kandunginya. Apabila saat mengandung, kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung, hendaklah orang tua (calon ayah dan ibu tersebut) pandai mensiati keadaan, misalnya lebih mengutamakan kepentingan ibu dan janin,

²¹ Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 61

²² IKAPI, *Bagaimana Anda Mendidik Anak Anda*, (Jakarta: Glia Indonesia, 2000), hlm.56-60

²³ Marijuniati, *op.cit.*, hlm.93

²⁴ Ahmad Rofiq, *op.cit.*, hlm.65

gizi dan vitamin yang diperoleh dari makanan yang mahal harganya bisa diganti dengan makanan yang masih mungkin bisa dijangkau, misalnya tahu, tempe, ikan asin, dan sebagainya yang juga mengandung gizi yang tinggi. Untuk itu perihal makanan itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama oleh para orang tua dan calon orang tua:

a) Mutu makanan

Makanan yang mutu secara sederhana dapat dikatakan makanan yang memenuhi standar atau ukuran kesehatan, makanan yang memenuhi standar kesehatan adalah:

- (1) Memiliki kandungan gizi, vitamin yang cukup
- (2) Bebas dari pencemaran
- (3) Tidak kadaluarsa
- (4) Dalam jumlah yang cukup sesuai dengan aturan makan yang lazim
- (5) Dalam hal makanan itu perlu dimasak terlebih dahulu, dengan cara masak yang harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

b) Sumber dan cara perolehan makanan

Sumber dan cara perolehan makanan sudah barang tentu banyak sekali ragamnya. Dalam hal ini yang patut diperhatikan adalah bahwa sumber dan cara itu tidak melawan hukum, baik hukum agama maupun hukum negara, dan hukum-hukum lainnya yang mengatur kehidupan manusia ini di dunia ini. Manakala makanan yang dimakan itu tidak bebas hukum, terutama hukum agama maka bisa jadi termasuk kategori "barang haram".

Dengan bermodalkan keyakinan agama yang utuh dan tepat, dapat kiranya diyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa makanan yang haram itu mengandung hal-hal yang tidak baik. Ketidakbaikan yang terkandung di dalamnya itu meliputi

berbagai segi, termasuk bagi proses pendidikan anak dalam kandungan.

2) Masalah perilaku orang tua.

Perilaku orang tua sangat mempengaruhi proses anak dalam kandungan. Perilaku yang dimaksud disini meliputi:

a) Perilaku dalam bersenggama

Kehamilan seorang wanita secara lazim diawali dengan proses persenggamaan. Untuk kepentingan mendidik anak dalam kandungan, seyogyanya persenggamaan yang dilakukan suami istri calon orang tua (ayah dan ibu) memperhatikan hal-hal tersebut dibawah ini:

- (1) Kondisi fisik dan mental dalam keadaan baik, segar dan lepas tidak ada yang merasa terpaksa dan dipaksa
- (2) Diciptakan kondisi persenggamaan yang harmonis, romantis dan santai.
- (3) Membaca do'a sebelum persenggamaan dilakukan. Seorang istri dalam keadaan bersih tidak haid/menstruasi
- (4) Memiliki rasa syukur kepada Allah bahwa persenggamaan merupakan salah satu nikmat yang diberikan.
- (5) Membersihkan diri setelah bersenggama dan mandi junub.

b) Perilaku keseharian

Di samping perilaku dalam bersenggama, yang juga harus mendapatkan perhatian adalah perilaku keseharian orang tua atau calon orang tua (ayah dan ibu).

Setinggi-tingginya ilmu pengetahuan yang termasuk *Trilogi* bagian kedua, menunjukkan bahwa sumber daya manusia sudah jelas menempatkan sumber daya intelektual sebagai keharusan yang tidak boleh dipisahkan, artinya sumber daya intelektual harus dijadikan syarat yang dapat mengantarkan sumber daya manusia menjadi sosok yang handal yang mampu menjalankan tanggung jawab dengan lugas dan bijaksana. Manusia yang mempunyai

intelektual tinggi diartikan sebagai alat yang berguna untuk memproduksi dalam kegiatan atau aktivitas mendidik anak dalam kandungan. Alat ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti skill atau ilmu-ilmu manajemen maupun ilmu lain yang berkaitan dengan aktivitas mendidik anak dalam kandungan.²⁵

c. Trilogi 1:3 Sepandai-pandai *siyasah*

Yang dimaksud dengan sepandai-pandai *siyasah* adalah merupakan salah satu strategi untuk merekayasa tindakan ibu hamil dalam dunia yang global ini. Karena bagaimanapun dunia modern saat ini, sama saja dengan menghadapi perang, yaitu perang dengan sistem sekularisme yang semakin canggih. Sepandai-pandainya *siyasah* ini pada umumnya merupakan suatu penataan potensi dan sumberdaya yang direkayasa agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan. Jadi sepandai-pandainya *siyasah* itu harus disusun program-programnya yaitu dengan cara menginterpretasikan dan diterapkan dalam konteks kemaslahatan umat yang berorientasi baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Pada awalnya, program pendidikan pra-lahir ini hanya melaksanakan latihan-latihan praktek yang dapat memberikan stimulasi terhadap anak dalam kandungan, agar ia dapat merespon aktif dan sensitif terhadap stimulasi yang diberikan orang tuanya. Dewasa ini ada beberapa perkembangan program lain yang berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena program-program tersebut sangat membantu tidak hanya pada pelaksanaan praktek dan latihan pendidikan, tetapi akan sangat membantu tercapainya sukses tujuan yang akan diraih dalam pendidikan.²⁷

Program-program tersebut, meliputi: (a) Program khusus pendidikan anak dalam kandungan yang meliputi tahap pra-

²⁵ Mansur, *op.cit.*, hlm. 160

²⁶ *Ibid.*, hlm. 29

²⁷ Ubes Nur Islam, *op.cit.*, hlm. 28-29

pendidikan, tahap aplikasi pendidikan anak dalam kandungan, serta pendidikan saat dan pasca kelahiran; dan (b). Program-program umum yang saling mengikat, yaitu: pemberian nutrisi, lingkungan sehat, ikatan jalinan keluarga, dan pemahaman kelahiran *orientatif* bagi bayi dan ibu.²⁸

Unsur pendidikan (*education*) dari Sepandai-pandainya *siyasah* atau strategi ini terlihat dari program-program tersebut di atas, misalnya seorang ibu hamil yang belum bisa mengaji/membaca al-Qur'an maka sang ibu tersebut bisa menggantikannya dengan amal shaleh yang lainnya, misalnya shalat malam, berdzikir dan berdoa agar bayi yang dikandungnya kelak menjadi anak yang saleh dan shalekah. Pemberian nutrisi untuk anak yang masih di dalam kandungan dengan memperhatikan mutu makanan, Sumber dan cara perolehan makanan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan sebagainya. Banyak sekali strategi yang bisa dilakukan oleh seorang ibu yang hamil kaitannya dengan sepandai-pandainya *siyasah*, untuk mengupayakan keturunan yang sehat fisik, mental, dan spiritualnya.

Sepandai-pandainya *siyasah* ini merupakan alat yang saling keterkaitan, di samping itu juga saling berkaitan dengan *Trilogi* yang lain agar dalam mengembangkan pendidikan anak dalam kandungan tercapai secara utuh, karena dalam kaitannya dengan pelaksanaan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan baik secara fisik maupun psikis tidak lepas dari *eksploitasi sekularisme*, maka pelaksanaan strategi tersebut tidak lepas dengan prinsip-prinsip sebersih-bersihnya tauhid dan sekaligus setinggi-tingginya ilmu pengetahuan serta sepandai-pandainya *siyasah*, sehingga ketiga strategi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, seiring dengan memperjuangkan anak yang lahir dalam kondisi yang diinginkan.²⁹

²⁸ Mansur, *op.cit.*, hlm. 161

²⁹ *Ibid.*, hlm 161

Hal ini dikarenakan, masa janin atau anak dalam kandungan, masa ini disebut masa *silent dangerous*, maksudnya masa sensitif terhadap seluruh pertumbuhan dan perkembangan³⁰ pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan keberadaan anak sebagai generasi penerus diperlukan adanya kepandaian, ketrampilan, dan kecerdasan sebagai alat untuk memasang strategi dalam usaha menerapkan kebijakan ketika menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan untuk mendidik anak dalam kandungan, atau suatu kemahiran dalam mempergunakan suatu kebijaksanaan pendidikan janin³¹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dengan ketinggian ilmu dapat mendukung iman dan ketaqwaannya untuk memperoleh kebersihan tauhid. Seorang ibu harus mempunyai strategi (*siyasah*) yang tidak terlepas dari tauhid dan ilmu, sebab walaupun sependai-pandainya strategi untuk merencanakan tindakan, namun tidak dilandasi ilmu dan tauhid, maka akan sulit untuk melaksanakan perbuatan yang *ma'ruf*, justru sebaliknya akan mudah untuk berbuat *munkar*. Oleh karena itu harus memperhatikan ketauhidan terhadap Allah sebagai titik sentral guna mempersiapkan dan melaksanakan pendidikan anak dalam kandungan, agar menghasilkan keturunan yang berkualitas

³⁰ Paulus Mujiran, *Pernak-Pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 41

³¹ Mansur, *op.cit.*, hlm.

BAB IV

AKTUALISASI PEMIKIRAN MANSUR TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN DALAM KEHIDUPAN SEKARANG

A. Aktualisasi Konsep Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan

Secara riil pendidikan itu berlangsung dari lahir sampai meninggal (*life long education*), namun perlu diingat bahwa konsep Islam telah mempersiapkan anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yakni telah dimulai dari pemilihan jodoh (*pra-konsepsi*), sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang intinya bahwa sebagai laki-laki janganlah mengawini wanita-wanita karena kecantikannya, sebab kecantikan itu bisa jadi akan merusaknya, dan janganlah pula mengawini mereka karena hartanya sebab bisa jadi karena hartanya tersebut bisa membuat mereka berbuat aniaya dan congkak. Akan tetapi Rasulullah menyuruh agar mengawini seorang wanita atas dasar ketaatan dalam beragama.

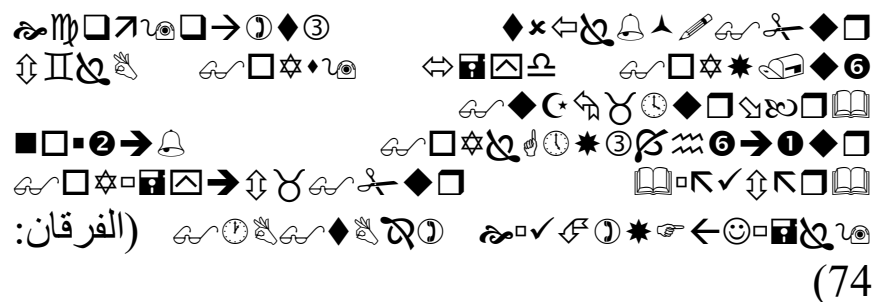
Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (*post-natal*) maupun tidak langsung (*pra-natal*), pendidikan yang langsung adalah adanya interaksi subjek didik dengan guru. Adapun pendidikan tidak langsung, yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orang tua terhadap janin (*pra-natal*) itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikis.¹

Lebih lanjut mengenai pendidikan anak ketika masih berada dalam kandungan sang ibu, perlu memperhatikan saran-saran berikut yang mana juga merupakan interaksi edukatif dan perilaku-perilaku baik secara fisik maupun psikis yang bersifat positif, baik saran agama, saran medis maupun saran psikologis antara lain sebagai berikut:

1. Saran agama.

¹ Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 4-5

- a. Memperbanyak do'a. Do'a adalah aktivitas yang harus terus menerus dilakukan oleh calon ayah dan ibu. Kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun do'a yang senantiasa dilakukan tentunya memiliki dua maksud. *Pertama*, agar Allah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam menghadapi masa-masa yang berat. *Kedua*, memohon kepada Allah agar janin yang ada dalam kandungan selamat dan nantinya akan lahir menjadi anak yang shaleh. Salah satu do'a yang dianjurkan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 74:



 (74)

Artinya: *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa"*. (Q.S. al-Furqan/25:74)²

- b. Banyak bersyukur. Mengandung adalah salah satu anugerah indah yang merupakan karunia dari Allah yang harus disyukuri. Dengan kehamilan, Allah akan memberikan sebuah karunia berupa anak, karenanya mensyukuri akan anugerah kehamilan itu merupakan bukti terima kasih kepada Allah. Betapa banyak wanita yang ingin sekali merasakan kehamilan, akan tetapi belum kesampaian. Kehamilan merupakan anugerah pemberian-Nya. Sesungguhnya manusia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menentukan hamil atau tidak hamil. Allah yang menciptakan maka Allah pula yang kuasa mutlak atas segalanya.
- c. Memperbanyak shalat malam; *qiyamul lail* merupakan media yang sangat penting bagi seorang hamba untuk menjalin hubungan dengan

² Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 578

Rabbnya. Selain akan mempertebal keimanan seseorang, shalat malam akan memiliki dampak pada kekuatan fisik dan psikis bagi seseorang. Di samping itu waktu sepertiga malam merupakan waktu yang sangat istimewa.

Bagi wanita hamil, *qiyamul lail* akan semakin mempertebal bekal dalam menghadapi berbagai resiko kehamilan. Berbagai kejadian yang tidak diharapkan sering terjadi pada wanita hamil dan apalagi nanti saat melahirkan. *Qiyamu lail* akan menjadi wahana yang sangat membantu dalam mempersiapkan hal-hal yang tak terduga itu.

d. Memperbanyak tilawah al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan amalan mulia yang akan menjadikan ketentrangan dihati baik pembaca maupun yang mendengarnya. Ketenangan hati akan sangat dibutuhkan bagi wanita hamil, disaat gejolak emosi yang tidak menentu akibat kehamilan.

Di samping itu, membaca al-Qur'an juga akan sangat bermanfaat bagi janin yang sedang dikandungnya. Perlu diingat bahwa, dalam umur kehamilan 20 minggu, janin sudah bisa mendengar suara-suara yang datang dari luar. Sehingga ketika janin sudah terbiasa mendengarkan ayat-ayat Allah jauh-jauh hari, dikemudian hari bayi akan sangat terbiasa dengan ayat-ayat al-Qur'an.

e. Memperbanyak amal kebaikan

Dengan mengisi hidup dengan banyak amal kebaikan, akan membuat wanita yang sedang hamil siap menghadapi segala resiko. Bahkan ketika *syahid* menjemputnya saat persalinan dia sudah siap.³ Memperbanyak ibadah dan berdo'a kepada Allah SWT., agar diberikan kekuatan dan kesehatan supaya bayi dalam kandungan tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna, seraf kelak ketika melahirkan juga diberi kekuatan, kesehatan, kemudahan dan kelancaran.⁴

2. Saran Medis

³ Didik Hermawan, *Mencetak Anak Cerdas*, (Solo: Smart Media, 2005), hlm. 50-54

⁴Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 62

a. Menghindari merokok atau asap rokok.

Menghisap rokok berarti menyedot lebih dari 40.000 unsur kimia beracun. Sehingga ketika ibu hamil merokok, bukan hanya ibunya yang teracuni tetapi janin yang berada dalam kandungannya ikut menanggung akibatnya, sebab janin mendapat *suplai* oksigen dan makanan dari sang ibu melalui *plasenta*. Kandungan *sianida* pada rokok dapat mengakibatkan menurunkan kemampuan bayi menggunakan vitamin B12. akibatnya pembentukan sel darah merah akan terganggu karena kehadiran vitamin itu dan berguna untuk memproduksi protein dasar yang berfungsi bagi pembentukan sel darah merah.

Bahaya yang sama juga ada pada *nikotin* yang bisa menempel di dinding-dinding pembuluh darah kemudian mengakibatkan kerusakan di dinding pembuluh darah, termasuk yang menuju ke rahim. Sementara kandungan *karbondioksida* dalam darah bayi bisa menyebabkan tingkat oksigen dalam darahnya berkurang hingga 20%. Akibatnya jantung janin bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan oksigen. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus akan membahayakan kelangsungan hidup janin, atau mengakibatkan pertumbuhan janin jadi terhambat. Bahaya yang paling fatal dari merokok adalah bisa mengakibatkan kematian bayi baru lahir.

b. Jangan sembarangan minum obat

Beberapa jenis obat, terutama golongan *antimunal*/penenang tertentu (*thalidomide*) yang dikonsumsi diawal kehamilan bisa mengakibatkan kecacatan pada tangan dan kaki. Misalnya, berupa benjolan daging saja karena tidak mencapai panjang dan bentuk anggota tubuh yang semestinya. Bahkan beberapa obat bisa menimbulkan keterbelakangan mental bayi lahir. Obat-obat lain juga berpotensi mengakibatkan kecacatan pada janin, misalnya tulang belakang rusak, idiot atau keterbelakangan mental dan lain-lain. Untuk

itulah jika seorang ibu hamil mengkonsumsi obat-obatan hendaknya berkonsultasi dengan dokter.

c. Menjauhi minuman beralkohol

Alkohol jelas berbahaya karena dapat menyebabkan janin menderita kelainan otak dan susunan syaraf pusat, hingga mengalami keterbelakangan mental. Selain itu, pertumbuhan janin terhambat dengan kelainan wajah dan ukuran kepala kecil. Pada saat hamil juga sangat dianjurkan untuk menghindari makanan dengan bahan *aditif*/tambahan seperti penyedap, pengawet, dan pewarna kimia, karena bisa menimbulkan kecacatan pertumbuhan.

d. Menghindari kebisingan

Kebisingan dan tingkat bunyi di atas 100 *desibel* harus dihindari bagi ibu hamil. Penelitian menunjukkan bahwa kebisingan (bunyi alat pemotong rumput, gergaji listrik, dan mobil) menimbulkan tekanan pada bayi. Konser musik rock keras dan pengeras suara *stereo* yang dinyalakan dengan volume terlalu tinggi tidak dianjurkan selama kehamilan. Jika ibu hamil harus menggunakan transportasi umum atau bekerja di lingkungan yang bising, dapat melindungi bayi dengan menggunakan bantal seperti selimut untuk menutupi perut. Tentu saja ibu tidak bisa menghilangkan kebisingan dari lingkungan ibu, tetapi paling tidak bayi bisa terlindungi walaupun dalam level yang minimal, karena kalau bayi terlalu terbiasa dengan bunyi bising, dikhawatirkan dia menjadi bayi yang tidak tenang dan mudah rewel dan bisa jadi berpengaruh pada kepribadian.

e. Memperhatikan pola makan

Menu makan ibu hamil harus mendapat perhatian utama, karena kalau sampai kekurangan nutrisi bisa jadi akan mengakibatkan kerusakan perkembangan otak janin, selain juga memperbesar komplikasi kehamilan maupun kelahiran.

Ada beberapa zat gizi yang perlu dikonsumsi dalam jumlah yang cukup pada ibu hamil. Di antaranya adalah:

- 1). *Asam folat*, banyak terdapat pada sayuran hijau, terutama pada bayam, *brokoli*. Terdapat juga pada buah-buahan, sayuran berpati. Asupan *asam folat* perlu ditambah dua kali lipat dari kebutuhan sehari-hari. Kekurangan *asam folat* bisa menyebabkan kerusakan pada system saraf janin.
- 2). Protein, sebaiknya kurangi daging merah, memperbanyak konsumsi daging ikan dan protein *nabati*. Fungsi protein adalah untuk membantu proses pembentukan jaringan janin dan plasenta.
- 3). Vitamin A (*betakarotin*), C, D, B6, dan E, ke semua vitamin tersebut harus dikonsumsi dalam jumlah yang sesuai. Vitamin A untuk membantu pertumbuhan janin, B6 untuk mengatur *metabolisme* protein, C untuk membantu menyerap zat besi serta pembentukan tulang dan sendi janin, D untuk penyerapan dan *metabolisme kalsium* serta *fosfor*.
- 4). *Kalsium* dan *magnesium* dibutuhkan untuk pembentukan tulang dan gigi janin.
- 5). Zat besi, *seng*, *yodium*

Dengan memperhatikan pola makan dengan kecukupan gizi, ibu hamil lebih terjaga kondisi kesegaran tubuhnya karena memiliki energi yang cukup. Di samping itu pertumbuhan janin juga akan maksimal.⁵

3. Saran psikologis

a. Jaga kestabilan emosi

Faktor emosi ibu ikut andil dalam proses pembentukan janin. Walaupun kenyataannya tidak ada hubungan langsung antar system saraf ibu dan janin, keadaan emosi ibu dapat mempengaruhi reaksi dan perkembangan janin. Hal ini berlaku karena emosi seperti marah, takut dan cemas mengaktifkan saraf *autonomic* ibu, melepaskan zat kimia tertentu (seperti *asetuikolin* dan *epnefin*) ke dalam aliran darah. Selanjutnya dalam keadaan seperti itu, kelenjar-kelenjar *endokrin*,

⁵ *Ibid.*, hlm. 55-60

khususnya kelenjar *adrenal*, mengeluarkan berbagai jenis dan jumlah *hormon*. *Metabolisme* sel juga dimodifikasi. Dengan komposisi darah, zat kimia baru diteruskan lewat *plasenta*, sehingga menghasilkan perubahan dalam system peredaran darah janin.

Perubahan ini dapat mengganggu janin. Sebuah penelitian mencatat bahwa gerakan tubuh janin meningkat beberapa ratus persen sewaktu ibu mengalami stress emosi. Bila kegundahan emosi ibu berlangsung beberapa minggu, kegiatan janin berlanjut pada tingkat yang berlebihan sepanjang seluruh periode tersebut. Bila kegundahan ini singkat, *irritabilitas* yang meninggi itu biasanya berlangsung beberapa jam. Bayi yang lahir dari ibu yang gundah dan tidak bahagia lebih mungkin lahir premature atau memiliki berat lahir rendah, *hiperaktif*, rewel, sering menggeliat, dan memanasifasikan kesulitan seperti makan tidak teratur, buang air besar secara berlebihan, kembung, mengalami gangguan tidur, cengeng, dan kebutuhan yang luar biasa untuk dipeluk.

Untuk itulah pengendalian emosi ibu hamil sangat diperlukan agar janin yang di kandungnya aman. Penting bagi calon ibu dan ayah untuk melakukan segala hal yang bisa membantu perkembangan optimum bayi mereka.

b. Mengajak komunikasi dengan janin

Pada minggu ke 20 usia kehamilan, fungsi pendengaran pada janin sudah berfungsi penuh. Terbukti janin mulai bereaksi dengan menggerakkan tubuhnya secara lembut jika mendengar irama musik yang disukainya. Begitu juga ia akan menunjukkan respon khas saat mendengar suara-suara bising atau teriakan dari luar yang tidak disukainya.

Saat itulah, sebaiknya calon ibu dan bapak mulai mengadakan dialog atau interaksi dengan janin. Janin mulai diajak bercengkrama dan diajak bercanda. Hal ini akan memiliki pengaruh psikologi pada janin yang luar biasa. Karena ia sejak dini sudah mendapat kasih

sayang dari kedua orang tuanya yang sudah mulai belajar sejak ia belum dilahirkan (*pra-lahir*). Kelak ia akan menjadi bayi yang tenang dan menjadi pembelajar cepat.⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa *pra-natal*. Perilaku atau tindakan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak yang belum lahir meliputi dua segi, yakni perlakuan secara fisik dan psikis (spiritual), atau perilaku jasmani dan rohani yang masing-masing dapat berakibat langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu perilaku orang tua hendaknya melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat mendidik.⁷

Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya.⁸ Dimulai dari masa *pra-natal* seorang ibu sebenarnya telah melakukan proses pendidikan terhadap janin yang telah dikandungnya.⁹

Pra-natal university menghimbau orang-orang yang peduli, para orang tua, para pendidik, dan pembuat hukum setiap bangsa untuk selamanya mengakui kesempatan yang tersedia bagi bayi *pra-lahir*.¹⁰ Termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan melalui interaksi edukatif dan perilaku-perilaku fisik maupun psikis yang positif.

B. Implikasi Konsep Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan bagi Pendidikan Islam.

⁶ *Ibid.*, hlm. 60-62

⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm.200-201

⁸ *Ibid.*, hlm.59

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah,2007), hlm. 26

¹⁰ Didik Hermawan, *op.cit.*, hlm. 67

Dalam pandangan Islam, pendidikan diberikan kepada manusia bukan hanya ketika telah terlahir ke dunia. Bahkan jauh sebelumnya, yang meliputi aturan-aturan kehidupan sebelum kelahiran, yaitu tahapan sebelum terbentuknya sebuah keluarga dan juga aturan-aturan kehidupan setelah pernikahan hingga terlahirnya seorang bayi.¹¹

Pendidikan anak sebagai amanat yang diemban terutama oleh para orang tua, memang menuntut *eksplorasi*, kreatifitas dan *inovasi* yang tidak kenal henti. Dunia terus berkembang dalam skala kemajuan yang cenderung tak *terprediksi*. Maka mendidik anakpun bermakna menyiapkan anak untuk sebuah masa yang lebih maju seoptimal mungkin. Karena itu, paradigma untuk mendidik anak cenderung pada bagaimana olah potensi anak dapat berlangsung seoptimal mungkin, sekaligus sedini mungkin, sebab waktu sangatlah berharga dalam upaya melahirkan sdm yang unggul. Asumsinya, semakin dini olah potensi anak dapat dilangsungkan, semakin berkualitaslah *outcomenya*, sehingga makin kuatlah ia menghadapi kompetisi dalam kompetisi dalam hiruk pikuk dunia dimasa depan.¹²

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk kepribadian anak.¹³

Semua orang dimuka bumi ini tiada lain adalah anak dari ibu. Maka semua orang dimuka bumi ini nasibnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh ibunya masing-masing. Jika ibu tersebut memberikan pendidikan dengan baik dan benar sesuai dengan kehendak ajaran Islam,

¹¹ Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 4

¹² Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. v

¹³ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 251

niscaya anak yang bersangkutan pun praktis akan tumbuh dewasa menjadi generasi muda yang benar-benar, memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan Islam secara baik dan benar.¹⁴ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam Khoemani bahwa wanita adalah pendidik. Oleh karena itu, kebahagiaan dan kesengsaraan suatu negeri tergantung pada wanita. Karena pendidikan yang benar akan mampu mencetak manusia, dan dengan pendidikan yang sehat ia akan memakmurkan negeri.¹⁵

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan anak dalam kandungan (anak *pra-lahir*) merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan (*stimulasi edukatif*) dan orientasi serta tujuan ke mana keduanya mengarah dan mendidik.

Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu menyeluruh (*komprehensif*) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian seluruh kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Dan begitu juga dalam program dan langkah-langkah¹⁶

Pendidikan dalam keluarga tidak lepas dari sebelumnya, yakni pendidikan dalam kandungan atau sebelum lahir. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dibutuhkan sejak masih dalam kandungan, *education as a necessity of life*.¹⁷

¹⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Membahayakan Suami Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 107

¹⁵ Imam Khoemani, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khoemani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hlm. 81

¹⁶ Ubes Nur Islam, *op.cit.*, hlm. 11

¹⁷ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 123

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam bab V ini antara lain:

1. Konsep *trilogi* persiapan mendidik anak dalam kandungan menurut pemikiran Mansur yaitu meliputi: strategi menghindari penyakit keturunan, dan konsep *trilogi* terdiri dari: *pertama*, sebersih-bersih tauhid, yang meliputi: memperbanyak amal shaleh, sedekah, berdzikir kepada Allah, membaca ayat al-Qur'an, dan lain-lain. *Kedua*, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan yang meliputi: masalah makanan dan perilaku orang tua. *Ketiga*, sepandai-pandai *siyasah* yang meliputi: program khusus pendidikan anak dalam kandungan dan program umum, yaitu pemberian nutrisi, lingkungan sehat, ikatan jalinan keluarga, serta keselamatan bagi bayi dan ibu.
2. Aktualisasi konsep tersebut, sangat perlu direalisasikan bagi calon ibu dan calon bapak. Di dalam pendidikan anak dalam kandungan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan adalah sang ibu, demikian halnya yang paling banyak berperan dalam pendidikan ini adalah ibu, tetapi juga harus mendapat dukungan dari calon ayah serta lingkungan disekitarnya. Mengingat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yakni terwujudnya *insan kamil*, maka pendidikan terhadap anak perlu diterapkan sedini mungkin, yakni sejak anak masih berada dalam kandungan.

B. Saran-saran

Anak adalah anugerah dan titipan dari Allah yang harus dijaga baik secara fisik, mental, maupun kecerdasan ruhaniannya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan seorang anak untuk kebahagiaan dunia maupun akheratnya. Yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua.

Pendidikan anak dalam kandungan merupakan pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya setelah seorang anak terlahir di dunia. Untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, konsep mendidik anak dalam kandungan sangatlah perlu untuk segera mendapatkan perhatian dari calon bapak-ibu pada khususnya, dan pemerhati pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Masa anak dalam kandungan sarat dengan pendidikan, hal ini perlu disadari terutama oleh ibu yang sedang mengandung anaknya.

C. Penutup

Demikianlah skripsi penulis susun. Tak lupa dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., sebab hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya yang membuat penulis mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Mengutip pepatah lama yang mengatakan bahwa *tidak ada gading yang tak retak*, tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian halnya dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu kritik, petunjuk, dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya mempunyai harapan semoga skripsi ini memberi manfaat dan pelajaran bagi semua pihak dan bisa menjadikan salah satu sarana mendapatkan ridha Allah SWT.. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Alex, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Alfa, 1994
- Azwar, Saiful, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- B. Badri, Malik, *Dilema Psikologi Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- B. Purwakania, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Djumhana Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Farhadian, Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: YPEP UGM, 1982
- Henry Mussen, Paul, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Airlangga, 1988
- Hermawan, Didik, *Mencetak Anak Cerdas*, Solo: Smart Media, 2005
- IKAPI, *Bagaimana Anda Mendidik Anak Anda*, Jakarta: Glia Indonesia, 2000
- Imam, Khoemani, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khoemani*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004
- Irwanto, Dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqh Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005
- Jauhari, Mari, *Introduction To Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1998
- Juniati, Mari, *Introduction To Psychology*, Surabaya: Airlangga, 1981

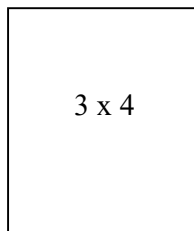
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*, Bandung: Mandar Maju, 1992
- _____, *Psikologis Anak (Psikologis Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995
- Khomaeni, Imam, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomaeni*, Jakarta: Lentera, 2006
- Lie dan Prasasti, Anita, *101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta: Gramedia, 2004
- M. Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002
- _____, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005
- Moks, F.J. dan A.M.P. Knoer, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Muhajirin, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indar Grafika, 1996
- Muhammad, Husain, *Fiqh Perempuan Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Mujiran, Paulus, *Pernik-pernik Pendidikan Manifestasi dalam Keluarga, Sekolah Dan Penyadaran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Munir Amin, Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nipah Abdul Halim, M., *Membahayakan Suami Sejak Malam Pertama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nur Islam, Ubes, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Rahmat, Jalaluddin, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslimah dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994
- Rofiq, Ahmad, *Fiqh Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Saefuddin, AM., *Kiprah Dan Perjuangan Perempuan Shalehah Dalam Membicarakan Feminisme, Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah, 1996
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Suhandjati, Sri, *Perempuan Menggugat Dalam Al-Qur'an dan Realitas Masa Kini*, Semarang: Pustaka Adnan, 2005
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, Bandung: Penabur Ilmu, 2001
- Ubes, Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2004

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kamidun
Tempat, Tanggal lahir : Demak, 01 Agustus 1985
Alamat Asal : Desa Surodadi Gandong Rt.03 Rw.VI Sayung
Demak
Nama Orang Tua :
1. M. Utsman
2. Musrifah
Pendidikan :
1. SDN Surodadi 01 lulus 1997
2. MTs Matholi'ul Huda Bugel Jepara lulus 2000
3. MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara lulus 2003
Pengalaman Organisasi :
1. BEM IAIN WS
2. AMANAT
3. PMII
4. IPNU
5. BEMJ KI



Semarang, 15 Januari 2009
Penulis,

Kamidun